

**ORGANISASI KEAGAMAAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT
(Kajian Tentang Kehidupan Bersama Dalam Keragaman
Organisasi Keagamaan Masyarakat Desa Mamben Lauk
Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. NTR)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah

Oleh :

LUTFI FATHULLAH
NIM : BO.1.3.94.013

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
2000**

Ria Computer
PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERSETYAKKAN
Jl. Jemberwatesi Lelaw - 60131 Jember - Surabaya
T. (031) 8497316 - 8497316

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh LUTFI FATHULLAH ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Januari 2000

Pembimbing



Drs. Prihananto, M.Ag

NIP. 150 263 396

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh **Lutfi Fathullah** ini telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi

Surabaya 04 Januari 2000
Mengesahkan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan



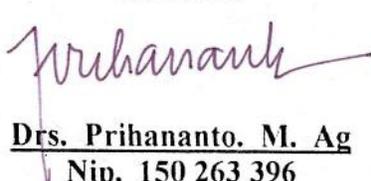
Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH
Nip. 150 064 662

Ketua



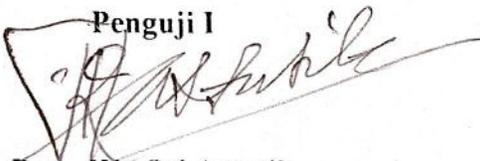
Drs. M. Hamdun Sulhan
Nip. 150 207 790

Sekretaris



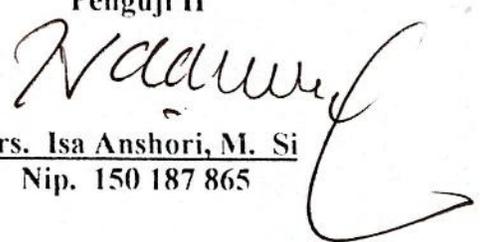
Drs. Prihananto, M. Ag
Nip. 150 263 396

Penguji I



Dra. Hj. Sri Astutik
Nip. 150 228 391

Penguji II



Drs. Isa Anshori, M. Si
Nip. 150 187 865

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
M O T T O.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	3
C. Fokus Masalah.....	3
D. Tujuan dan Kegunaan.....	4
E. Penjelasan Konsep-Konsep.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	12
B. Tahap-Tahap Penelitian.....	15
C. Lokasi Penelitian.....	17
D. Teknik Pengumpulan Data.....	18
E. Instrumen Penelitian.....	21

	F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	22
	G. Teknik Analisa Data.....	24
BAB III	GAMBARAN UMUM PENELITIAN	
	A. Lokasi dan Keadaan Geografi.....	26
	B. Kependudukan.....	28
	C. Sistem Sosial dan Budaya.....	32
	D. Kepemimpinan.....	34
	E. Ekonomi.....	36
	F. Pendidikan	37
	G. Keagamaan.....	39
BAB IV	ORGANISASI SOSIAL DAN PERILAKU KEAGAMAAN	
	A. Organisasi Sosial Keagamaan.....	41
	B. Sistem Sosial dan tatanan Masyarakat..	51
	C. Interaksi Organisasi dan Masyarakat Pedesaan.....	58
BAB V	INTERPRETASI	
	A. Pendahuluan.....	67
	B. Peertimbangan Teoritis.....	68
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	75
	B. Saran-Saran.....	76
	DAFTAR PUSTAKA.....	

B A B I

P E N D A H U L U A N

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keanekaragaman faham dalam organisasi keagamaan bangsa Indonesia merupakan kekayaan budaya nasional yang dapat menjadi kebanggaan. Seiring dengan itu, keanekaragaman faham seperti yang diungkapkan oleh para ahli sebagai salah satu potensi sosial yang memendam berbagai sumber konflik dan sewaktu-waktu muncul menjadi bencana yang sekiranya tidak dapat terkendalikan.

Sederetan kasus seperti munculnya perkelahian dengan segala dalih yang ada, kericuhan rasial dengan berbagai latar belakang isu yang mengiringinya, sengketa faham organisasi yang kadang-kadang mencapai titik perkelahian fisik serta pertikaian sosial yang melibatkan unsur-unsur struktur sosial adalah sebagai bukti dari pernyataan di atas.

Kasus-kasus seperti di atas mungkin disebabkan antara lain belum meluasnya tingkat kesadaran beragama dan berorganisasi yang mampu menembus ikatan-ikatan primordial yang tampaknya masih begitu kuat dalam segala bentuknya (Abdurrahman, 1982: 138), dan perbedaan interpretasi mengenai perangkat-perangkat tertentu dari ajaran-ajaran yang ada dalam Islam yang digunakan oleh para pelakunya untuk memahami dan menghadapi lingkungan so

sialnya (Saefuddin, 1986: 1).

Keanekaragaman faham dalam organisasi keagamaan di Indonesia merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri.

Ini berarti, harus disadari konsekuensi dari keanekaragaman tadi yakni perbedaan-perbedaan dan batas-batas golongan sosial yang tak jarang bisa menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial dan semangat fanatisme. Ciri yang nyata adalah kecenderungan kuat memegang identitas golongan sosial masing-masing, orientasi kuat ke dalam golongan sendiri merupakan faktor yang memperkuat batas sosial dan perbedaan.

Apabila landasan identitas suatu golongan sosial adalah organisasi agama, maka batas-batas dan perbedaan sosial atau bahkan pertentangan terjadi sebagai akibat dari doktrin-doktrin organisasi yang diterjemahkan ke dalam kenyataan sosial manusia yang kompleks, duniawi dan manusiawi. Politik misalnya, seringkali menjadi faktor yang mencampuri perbedaan faham organisasi keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji berbagai persoalan yang terjadi disekitar organisasi keagamaan akibat dari perbedaan posisi organisasi keagamaan yang ikut mempengaruhi tingkah laku sosial seseorang sebagai anggota kelompok dalam persekutuan masyarakat pedesaan di Desa Mamben Lauk Kecamatan Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

B. PERMASALAHAN

Masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bagaimana jarak sosial yang terjadi di masyarakat Mamben Lauk berdasarkan posisi organisasi keagamaan yang berbeda.
2. Bagaimana fenomena integrasi yang terjadi dalam lingkungan internal organisasi dan antar organisasi.

C. FOKUS MASALAH

Sesuai dengan rumusan masalah diatas yang menjadi fokus masalah dalam skripsi ini adalah Organisasi Keagamaan dan Kehidupan Masyarakat di Desa Mamben Lauk, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *jarak sosial* yang terjadi di masyarakat Mamben lauk berdasarkan posisi organisasi keagamaan yang berbeda.
2. Untuk mengetahui fenomena integrasi dan konflik yang terjadi dalam lingkungan internal organisasi dan antar organisasi.

2. Kegunaan Penelitian

Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

a. Untuk Peneliti Sendiri

Penelitian ini sebagai wahana untuk membantu daya nalar dan kepekaan terhadap fenomena sosial yang terjadi. disamping memenuhi satuan kredit semester pada Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

b. Untuk Lembaga

Memberikan sumbangan teoritis berupa tambahan khazanah keilmuan dalam ilmu kemasyarakatan yang berkaitan dengan berbeda posisi organisasi keagamaan guna pengembangan keilmuan dakwah di Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

c. Untuk Masyarakat

Sebagai masukan sekaligus sebagai evaluasi bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Aikmel sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi perpetaan yang sangat tajam guna menyusun dan mengembangkan dakwah Islamiyah.

E. KONSEPTUALISASI

Konsep merupakan unsur pokok yang menggambarkan suatu fenomena secara abstrak yang dibentuk dengan jalan membuat generalisasi terhadap suatu yang khas (Nazir, 1988: 148) dan dijadikan sebagai definisi dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang ada (Tan, 1990: 21).

Konseptualisasi ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam memahami fokus masalah sehingga dapat dikaji dan dipahami dengan mudah. Untuk itu beberapa konsep yang menjadi kajian dari Organisasi Keagamaan Dan Kehidupan Masyarakat di Desa Mamben Lauk Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat :

Masyarakat Pedesaan

Masyarakat adalah refleksi dari intraksi individu dalam pergaulan hidupnya sebagai kesatuan terbatas dari manusia-manusia yang saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan bersama atas dasar kebudayaan yang sama (Hendropuspito, 1989: 74) untuk mempertahankan hidup berbagai kelompok yang terorganisasi (Sanderson, 1993: 43) dalam

bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial.

Istilah masyarakat menunjukkan pada masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu dengan intraksi yang lebih besar sebagai faktor utamanya dibanding dengan intraksi dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Soekanto, 1992: 184), dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Manusia hidup secara bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka merupakan suatu kesatuan
4. Merupakan suatu sistem hidup bersama (Syani, 1994: 32)
5. Memiliki wilayah dan batas yang jelas
6. Terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen dan bekerjasama guna mencapai kepentingan bersama
7. Memiliki budaya yang sama (Hendropuspito, 1989: 75-77)

Sedangkan masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang (Syani, 1994: 30) yaitu; *pertama*; *community* sebagai *unsur statis*, artinya masyarakat terbentuk dalam satu wadah dengan batas-batas tertentu seperti desa atau kota. *Kedua*; *community* sebagai *unsur dinamis*, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia yang di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan yang sifatnya fungsional seperti masyarakat

pegawai negeri, masyarakat ekonomi.

Dari sudut pandang tersebut, desa sebagai istilah kesatuan wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU Nomor 5 Tahun 1979).

Dari aspek morfologi, bangunan rumah penduduk umumnya jarang atau terpencar, dan memiliki nilai persaudaraan dan gotong royong yang kuat (Asy'ari, 1993: 101).

Organisasi Keagamaan

Dalam masyarakat, dikenal berbagai macam organisasi, seperti organisasi pemuda, politik, keagamaan dan lain sebagainya. Organisasi sangat penting dalam dunia kehidupan masyarakat. Masyarakat berusaha menjadi anggota organisasi terbaik, dan mereka mengharapkan manfaat tertentu atas keikutsertaannya dalam kegiatan yang terorganisasi.

Organisasi merupakan wadah untuk merangkul orang-orang, hubungan-hubungan dan tujuan-tujuan (Wayne Pace dan Faules, 1998: 11). Istilah organisasi biasanya dipergunakan dalam dua arti (Moekijat, 1991: 28) yaitu organisasi sebagai suatu ikatan dalam jangka panjang

dibuat dan dipelihara untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu. Disisi lain organisasi lain menunjukkan suatu proses karena struktur-struktur disusun dan dipelihara.

Kalau dikaitkan dengan proses dakwah, maka organisasi yang berlabelkan agama akan identik dengan apa yang disebut dengan da'i secara kelembagaan. Da'i diidentikkan sebagai orang-orang (lembaga-lembaga) yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar (Abda, 1994: 57). Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf (lembaga keagamaan) secara otomatis dapat berperan sebagai da'i yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat.

Pengertian da'i secara umum adalah orang-orang yang melakukan dakwah baik secara lisan, tulisan atau perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau berebentuk lembaga (Ali Aziz, 1993: 46).

Jarak Sisial

Jarak sosial di sisini adalah adanya sejumlah faktor yang mempengaruhi hubungan sosial seseorang seperti persepsi kelompok, prasangka kelompok, steretype, indentitas kelompok yang kadang-kadang menjadi sebab terjadinya jarak sosial dengan kelompok-kelompok lain.

Yang mendasari hubungan tersebut adalah proses sosial yang terjadi dalam masyarakat agama. Proses sosial

Masyarakat ini diwujudkan melalui interaksi sosial dengan melakukan kontak sosial dan melakukan komunikasi. Suatu kontak sosial dapat bersifat primer, artinya bertemu dan berhadapan muka dan skunder, artinya memerlukan perantara yaitu organisasi keagamaan.

Arti penting berkomunikasi dalam proses sosial adalah memberikan penafsiran pada perilaku orang yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap, perasaan-perasaan apa yang disampaikan oleh orang tersebut. (Soekanto, 1991: 73)

Perbedaan Golongan (organisasi) dan Integrasi

Salah satu karakter masyarakat yang tergolong maju adalah kondisi heterogen dalam arti terpilah-pilahnya masyarakat ke dalam berbagai golongan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri.

Adanya perbedaan golongan seperti itu merupakan gejala sosial dapat menimbulkan dua kemungkinan arah yaitu: Konflik dan Integrasi. Dalam bagian ini akan dibahas khusus mengenai perbedaan golongan dan kemungkinan integrasi. Perbedaan golongan itu dapat terjadi karena perbedaan ideologi, minat dan profesi dan kemampuan ekonomi. (Darmansyah, 1986: 250)

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam menyusun skripsi ini, maka sistematisasi yang dipergunakan oleh peneliti adalah mengklasifikasikan temuan-temuan di lapangan menjadi beberapa bab yang terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, yang dipaparkan adalah latar belakang masalah penelitian, permasalahan yang diangkat serta fokus persoalan yang akan dibahas. Selain itu, juga dipaparkan tentang tujuan dan kegunaan penelitian ini dengan berlandaskan beberapa konseptualisasi judul penelitian.

Bab II Metodologi Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian yang dipakai yang relevan dengan judul penelitian yang ada. Juga diungkapkan berbagai teknik penelitian yang sesuai dengan instrumen dan kondisi lokasi penelitian. Tak kalah pentingnya adalah alasan memilih teknik pengecekan keabsahan data, teknik analisa data serta sistematika pembahaasan yang dipakai.

Bab III Gambaran Umum Penelitian

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami karya ini, maka dalam bab ini diterangkan tentang gambaran masyarakat Desa Mamben Lauk yang berkaitan dengan kondisi geografis, komposisi demografinya. Dan juga pada bab ini, diungkapkan bagaimana kondisi struktur masyarakat yang terkait dengan sistem sosial dan budaya, masalah kepemimpinan yang berlaku, kondisi perekonomian, pendidikan dan aktivitas organisasi keagamaan sebagai rutinitas kehidupan.

Bab IV Organisasi Sosial dan Perilaku Keagamaan

Pada bab ini, peneliti memuat uraian tentang data-data yang diperoleh di site penelitian. Data-data yang disajikan tersebut diperoleh dari

berbagai sumber, seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Temuan-temuan ini diuraikan secara kategoris untuk lebih mempermudah pembaca dalam memahami dan mengkajinya.

Bab V Interpretasi

Dalam membandingkan temuan-temuan dengan teori, peneliti mencoba menadakan interpretasi [ada bab ini. Hal ini dimaksudkan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dengan teori-teori yang sudah ada untuk menghasilkan teori baru.

Bab VI Penutup

Bab ini berisikan tentang berbagai kesimpulan yang didapatkan peneliti dalam kajian penelitian ini, dan dari kesimpulan yang ada peneliti mencoba memberikan beberapa masukan untuk dijadikan pedoman dalam penelitian selanjutnya.

B A B II

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. JENIS PENELITIAN

Dalam mengkaji permasalahan *Organisasi Keagamaan dan Kehidupan Masyarakat Pedesaan*, peneliti menggunakan metodologi kualitatif untuk mengkaji kehidupan manusia dalam kasus-kasus terbatas, kasuistik sifatnya, tetapi *indepth* dan *holistik*, sehingga tidak mengenal pemilihan-pemilihan gejala secara konseptual dalam aspek-aspeknya yang disebut sebagai variabel (*Wignjosoebroto, 1992: 8*).

Menurut *Bisri Affandi*, penelitian kualitatif adalah penelitian yang holistik dan sistematis yang tidak bertumpu pada pengukuran dimana pencarian data dari peneliti dan sekaligus sebagai alat pengumpul data (*Syam, 1991: 11*). *Bogdan dan Taylor* melihat metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

Penelitian kualitatif ini akan dikombinasikan dengan tujuan *deskriptif*, artinya untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan menerapkan konsep-konsep teori yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial (*Vredentbergt, 1978: 34*) dengan realitas sosial masyarakat Desa Mamben Lauk.

Landasan berpikir penelitian yang digunakan peneliti adalah *interaksi simbolik*, karena untuk mengetahui pemahaman dan penafsiran manusia terhadap lambang-lambang melalui interaksi didasarkan pada beberapa proposisi (Muhadhir, 1989: 175):

1. Perilaku manusia itu mempunyai makna dibalik gejala yang ada, sehingga memerlukan metode untuk mengungkapkan perilaku yang terselubung tersebut.
2. Pemaknaan kemanusiaan manusia perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia, karena manusia adalah yang membangun dunianya dan lingkungannya dengan berdasarkan simpasi.
3. Masyarakat manusia merupakan proses yang berkembang secara holistik, tidak terpisah, tidak linier dan tidak terduga.
4. Perilaku manusia itu berlaku berdasarkan penafsiran fenomenologik yang berlangsung atas maksud, pemaknaan dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis.
5. Konsep mental manusia berkembang secara dialektik.
6. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif-kreatif, bukan elementer-reaktif.
7. Untuk mengungkap suatu makna tersebut perlu digunakan metode introspeksi simpatis dengan menggunakan intuitif.

Dengan demikian, proposisi yang paling mendasar

dalam cara berpikir dengan model *interaksi simbolik* adalah perilaku manusia dalam kemampuannya mengungkap makna simbol dalam interaksi. Untuk menganalisa perilaku masyarakat dan makna simbol interaksi yang berlaku, peneliti mencoba mengungkap interaksi antar masyarakat yang berbeda organisasi pada prinsip metodologi interaksi simbolik itu sendiri sebagai berikut :

1. Simbol dan interaksi adalah menyatu, dan tidak cukup hanya merekam fakta tanpa harus mencari konteknya dalam menangkap simbol dan makna tersebut. Sehingga konteks antara masyarakat yang berbeda organisasinya dapat ditangkap simbol dan maknanya ketika interaksi tersebut berlangsung.
2. Antara simbol dan makna tersebut tidak bisa lepas dari sikap pribadi subyek yang dituju yaitu antar masyarakat. Dalam memahami konsep jati dirinya perlu dipahami lebih mendalam.
3. Setelah mengerti simbol dan makna serta pribadi masyarakat, maka peneliti akan menghubungkannya dengan kondisi sosial masyarakat Mamben Lauk dan sekaligus jarak sosial organisasi keagamaannya.
4. Penulis juga merekam situasi antara masyarakat dengan organisasi yang dianutnya untuk mengetahui dan menggambarkan simbol dan makna yang terkandung dalam interaksi tersebut.
5. Metode-metode yang dilakukan dalam penelitian, dises-

uai kan dengan kemampuan untuk merefleksikan bentuk interaksi masyarakat Desa Mamben Lauk.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
6. Di samping itu juga, metode-metode tersebut diusahakan untuk mengungkap makna yang terjadi pada interaksi pimpinan organisasi dan masyarakat.
 7. Dalam penelitian ini peneliti akan mengarahkan pemikiran model interaksi simbolik dengan konsep yang lebih definitif terhadap site penelitian.

B. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Proses penelitian kualitatif selalu berbentuk siklus, artinya selalu berlangsung secara "ulang-alik" dari tahap ke tahap (Faishal, 1990: 45). Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan, seperti yang diklasifikasikan oleh Kirk dan Miller (1986: 60) adalah :

1. Invention

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tahapan ini adalah eksplorasi, artinya tahapan peneliti dalam pencarian data yang sifatnya meluas dan menyeluruh (Faishal, 1990: 45). Pada tahapan ini, yang dilakukan adalah membuat desain penelitian yang berupa penentuan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan kepada instansi yang terkait, menjajaki dan menilai keadaan lapangan secara grand tour observation.

Peneliti juga menyesuaikan diri dengan lingkungan, mencoba untuk membangun ketahanan dalam mengantisipasi tantangan, kesukaran, persoalan yang tidak terencana.

Kemudian dilanjutkan dengan memilih dan memanfaatkan informan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi. Peneliti menyiapkan berbagai kelengkapan penelitian berupa alat tulis, perekam tipe recorder serta persiapan jadwal penelitian dengan waktu kegiatan dijabarkan secara rinci.

2. Discoveri

Pada tahap ini, peneliti secara terfokus dalam pencarian data di lapangan dengan eksplorasi terfokus (Faishal, 1990: 45), dengan menggunakan *metode participant observation, indepth interview, dokumenter dan pencatatan lapangan*. Keterlibatan peneliti di lapangan dimaksudkan untuk menggali data yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan keorganisasian dan sikap perilaku keagamaan masyarakat Desa mamben Lauk.

Sedangkan *indepth interview* dimaksudkan untuk penggalan data yang berhubungan dengan pandangan masyarakat mengenai berorganisasi, dokumenter digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi masyarakat Desa Mamben Lauk secara keseluruhan yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah (Arikunto, 1991: 188). Dan catatan lapangan yang ditulis peneliti di lapangan berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat secara prosedural.

3. Interpretation

Pada tahap ini, peneliti mengadakan pengecekan dan

pengkonfirmasi terhadap hasil temuan guna menghasilkan pemahaman terhadap data. Tahapan interpretasi didasarkan pada proses *Grounded Theory* yang menurut *Glasser* dan *Strauss* sebagai proses penemuan teori dari data dan mengujinya atau menverifikasikan data yang ada (*Faishal*, 1990: 108).

Dengan demikian, yang menjadi teknik analisa data adalah analisa *grounded* dengan proses berdasarkan pada data yang disajikan dari fenomena yang terjadi di site penelitian.

4. Explanation

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian dengan bentuk penulisan laporan dari hasil-hasil pengumpulan data yang dilakukan di site penelitian. Dari hasil laporan ini akan didapatkan suatu gagasan yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian. Penyusunan gagasan tersebut akan dihubungkan dengan disiplin keilmuan yang ada di pada Fakultas Dakwah yaitu keilmuan dakwah.

C. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitiannya adalah Desa Mamben ,Laukg Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Jarak dari kota kecamatan kira-kira 5 kilometer dan dari ibu kota kabupaten 17 kilometer. Posisi desa ini agak masuk ke dalam dari jalan raya.

Dari sudut geografis, desa ini termasuk daerah dataran rendah. Penduduknya termasuk heterogen dengan

berbagai organisasi di dalamnya, seperti NW, Marakit, Mukhtariyah dan lain-lain.

Dari segi kepercayaan, seluruhnya beragama Islam, akan tetapi di desa ini banyak terdapat organisasi keagamaan yang kadang-kadang selalu berbenturan satu sama lain. Sarana peribadatan dan pendidikan cukup memadai, baik sarana peribadatan berupa masjid maupun musalla dan pondok pesantren.

Adapun pertimbangan peneliti memilih Desa mamben Lauk antara lain:

1. Penduduknya mayoritas aktif dalam organisasi keagamaan, sehingga praktik keagamaan yang dilakukan selalu indentik dengan organisasi yang dianut oleh kelompok masyarakat sebagai rutinitas keseharian.
2. Relevansi dengan keilmuan dakwah, bahwa organisasi sosial keagamaan yang berperan terhadap berbagai bentuk jarak sosial akibat intraksi masyarakat antar intern organisasi dan antara organisasi.
3. Seiring dengan itu, bahwa belum pernah ada yang meneliti masalah posisi berbeda organisasi keagamaan, sehingga penelitian ini merupakan yang pertama.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam setiap penelitian, di samping menggunakan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan menyusun teknik pengumpulan data. Kecermatan memilih dan menyusun teknik pengumpulan data sangat berpengaruh

terhadap obyektifitas hasil penelitian.

Penelitian yang dilakukan akan memungkinkan tercapainya pemecahan masalah secara valid yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskan generalisasi obyektif, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Participant Observation

Participant observation digunakan peneliti untuk mengamati langsung dan sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan organisasi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mamben Lauk, yang tipikal dapat dengan mudah diperoleh.

Disamping itu, peneliti juga bertindak sebagai orang kebanyakan guna pencatatan terhadap gejala-gejala obyek penelitian secara sistematis (Moleong, 1991: 118) dan mendapatkan informasi dari informan.

2. Indepth Interview

Untuk mencari data yang akurat, peneliti melakukan wawancara dengan para informan secara tak berstruktur (Unstructured), bebas dan leluasa (Faishal, 1990: 62) dengan maksud memudahkan peneliti mendapatkan data.

Wawancara yang tak berstruktur ini berbentuk tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Nazir, 1988: 234) dengan memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 1991: 135) yang tak terpusat, beralih dari satu pokok ke pokok lainnya.

Peneliti tidak menggunakan draft-draft pertanyaan yang sudah tersusun sebelumnya, tetapi langsung menanyakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, kemudian menggiringnya ke fokus masalah dengan tujuan menjaring informasi sebanyak-banyaknya dengan menjaga validitasnya sebagai sumber data.

3. Dokumenter

Peneliti juga menggunakan teknik dokumenter sebagai metode mencari dan mengumpulkan data. Data yang diperoleh dari dokumenter ini adalah data sekunder atau *secondary resources* (Syam, 1991: 109) yang berupa *official of formal* (catatan resmi) dan *ekspresive documents* (dokumen-dokumen ekspresif) berupa biografi, autobiografi, surat dan buku harian termasuk juga laporan media massa baik melalui surat kabar, majalah, radio, televisi maupun media elektronik lainnya (Palsbøl, 1970: 55).

Tujuan dokumen ini untuk memperoleh data tentang masyarakat Desa Mamben Lauk dari berbagai aspek yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

4. Catatan Lapangan

Dalam teknik pencatatan lapangan, peneliti menggunakan dua bentuk catatan, yaitu *deskriptif* dan *reflektif*. Catatan *deskriptif* ini berisi catatan terpanjang yang mengandung semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat berupa gambaran diri subyek, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, dan catatan tentang peris-

tiwa khusus seperti gambaran kegiatan dengan perilaku pengamat secara lengkap dan seobyektif mungkin (Holeong, 1991: 100-107) sehingga bisa diper-tanggung-jawabkan keberadaan dan keabsahannya.

Sedangkan *catatan reflektif* berisi tentang spekulasi, kesan pendapat, ide, kecurigaan, tanda tanya, rencana kegiatan untuk selanjutnya atau hal lainnya yang terbetik dalam pemikiran atau perasaan peneliti sendiri (Faishal, 1990: 83). Kedua catatan tersebut digunakan untuk memperoleh data yang akurat, lengkap, terperinci serta sistematis dan analitis (Bogdan, et.al., 1992: 107).

E. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrument penelitian ini dimaksudkan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah menggunakan manusia sebagai instrumen, peneliti, dan sekaligus sebagai pengumpul data (Holeong, 1991: 121), disamping sebagai perencana, analisator, penafsir data dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Selain itu peneliti juga sebagai instrumen kreatif, artinya peneliti sendiri yang harus rajin dan giat untuk menggali beberapa informan, mengumpulkan data, menganalisa data dan pembuat laporan (Faishal, 1990: 45). Informan yang diwawancarai adalah tokoh-tokoh yang sudah ditentukan yaitu kalangan pimpinan organisasi, anggota masyarakat yang ikut terlibat dalam organisasi.

Pengamatan terhadap berbagai kegiatan keagamaan di maksudkan untuk mencari pandangan tentang nilai-nilai, sikap, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bangunan, proses dan budaya (*holong*), masyarakat Desa Mamben Lauk serta memahami dan menginterpretasikan perilaku masyarakatnya.

F. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Mengecek keabsahan data yang diperoleh di lapangan untuk memperoleh obyektifitas hasil yang dicapai, maka peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti di site penelitian memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan draiat kepercayaan data yang dikumpulkan. Di lapangan, banyak dipelajari kebudayaan masyarakat Desa Mamben Lauk dari berbagai aspeknya, dan peneliti mampu menguji digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ketidakbenaran informasi yang dipaparkan oleh distorsi, baik yang berasal dari peneliti sendiri maupun dari informan.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dituntut untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang memungkinkan data menjadi tidak valid, guna berorientasi dengan situasi dalam memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Dan waktu yang dibutuhkan dari pra lapangan sampai pembuatan laporan selama 3 bulan.

2. Ketekunan Pengamatan

Memahami persoalan secara mendalam, dibutuhkan

ketekunan peneliti untuk melakukan pengamatan. Ini dimaksudkan untuk memahami ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan obyek penelitian.

Peneliti dengan secara mendalam dan tekun mengamati faktor-faktor yang dominan, dan ketelitian serta kerincian yang berkesinambungan peneliti secara mudah menguraikan berbagai masalah yang menjadi pokok persoalan penelitian ini.

3. Triangulasi

Dalam proses triangulasi, peneliti mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Perbandingan ini menggunakan *sumber dan teori*. Pada perbandingan sumber, peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti tokoh masyarakat dan pemerintah.

Triangulasi dengan teori digunakan untuk mencari persoalan yang sesuai dengan teori yang berkaitan dengan persoalan. Peneliti juga membandingkan hipotesis perbandingan dengan penjelasan perbandingan untuk mencari data yang menunjang alternatif penjelasan.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dalam bentuk ini, peneliti dengan pembimbing mengadakan dialog terhadap hal-hal yang berkaitan dengan lapo-

ran data penelitian. Data yang dikumpulkan, didiskusikan dengan teman-teman dekat serta dosen pembimbing.

Hal ini dilakukan untuk mencari masukan dalam menyikapi dan memahami data bagi klarifikasi penafsiran yang sesuai dengan teori substantif dan metodologi yang digunakan. Selain itu memberikan kesempatan awal bagi peneliti untuk memulai menajaiaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Kemungkinan hipotesis yang muncul dapat dikonfirmasi, tetapi dalam pertemuan memungkinkan terungkap segi-segi lainnya dalam pemikiran peneliti.

G. TEKNIK ANALISA DATA

Untuk mengetahui nilai data yang diperoleh, perlu dianalisa dengan mengorganisasikan dan menurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1991: 103).

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *analisis komparasi konstan (Grounded Theory Research)*, yaitu berdasarkan pada fakta dan menggunakan analisis perbandingan untuk melakukan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkannya dimana pengumpulan data dan analisis data berjalan pada waktu yang bersamaan (Nazir, 1988: 88).

Dengan demikian, dalam hal ini peneliti akan menggu-

nakan strategi induksi-konseptualisasi yang bertolak dari fakta empiris untuk membangun konsep hipotesis dan teori yang berdasarkan pada relasi atas simbol yang membentuk makna tertentu atau rangkaian makna tertentu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B A B III

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LOKASI DAN KEADAAN GEOGRAFI

Mamben Lauk merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Jarak antara kota kecamatan sekitar 4 kilometer dan 14 kilometer ke arah utara dari kota Selong. Namun demikian, pada saat ini Desa Mamben Lauk telah masuk ke wilayah Kecamatan Pembantu Wanasaba yang beberapa bulan lalu diresmikan berdirinya oleh Bupati Lombok Timur.

Dilihat dari letaknya, Mamben Lauk terletak pada dataran rendah yang dikelilingi oleh beberapa perbukitan dengan ketinggian kurang lebih 200 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah 690,1 hektar yang membentang di bagian Timur dan Selatan dan sebagian besar berupa tanah sawah yaitu 507 hektar.

Selebihnya merupakan tanah pekarangan seluas 55 hektar, tanah perkebunan 31 hektar, dan tanah ladang atau tegalan dengan berbagai fasilitas umum di dalamnya seluas 97 hektar. Tanah fasilitas umum ini terdiri atas pekuburan dan tanah wakaf.

Berdasarkan data monografi desa tahun 1999, Mamben Lauk mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wanasaba Kecamatan Aikmel

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kalijaga Kecamatan Aikmel
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Mamben Daya Kecamatan Aikmel
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Korleko Kecamatan Selong dan Desa Bagik Papan Kecamatan Pringgabaya

Pemukiman penduduk terpecah di dua belas perkampungan. Tuiuh diantaranya berada pada posisi saling berhimpit, sedang lainnya berada pada posisi terpisah dari kampung lain oleh subak persawahan dan perkebunan. Jarak antara kampung yang terpisah, yang satu cukup dekat masih berkisar 60 meter dan terluah berkisar 150 meter dengan kondisi jalan yang belum beraspal berukuran enam meter.

Kantor desa terletak di pinggir perempatan jalan ke Barat menuju Desa Mamben Daya, jalan ke Timur menuju Desa Korleko, jalan ke Utara menuju Desa Wanasaba dan ke Selatan menuju Desa Lengkok yang menembus Desa Kalijaga. Sekitar 10 meter di depan kantor desa, terdapat sebuah masiid yang berukuran besar 17 x 20 meter dengan lantai semen biasa dengan kapasitas kurang lebih 600 orang.

Fasilitas pengangkutan umum yang tersedia untuk bepergian antara lain bemo, L-300 dan cidomo dan ojek. Cidomo merupakan kendaraan berkuda yang menjadi kendaraan khas daerah Lombok. Kendaraan-kendaraan itu setiap harinya beroperasi mulai jam kerja sampai sore. Kendaraan pribadi yang dimiliki oleh penduduk desa adalah sepeda, sepeda

motor, roda empat.

Sebagaimana yang terungkap pada tata guna tanah Desa Mamben Lauk bahwa kondisi daerahnya adalah subur. Dari 507 hektar tanah pertanian, 205 hektar masuk kategori tanah sangat subur, 152 hektar subur dan 150 hektar kategori sedang. Banyaknya curah hujan mencapai 350 - 2000 mm/tahunnya dengan suhu rata-rata 10 - 33 derajat celcius. Semua tanah pertanian yang berupa sawah berpen- gairan irigasi teknis.

Tanah pertanian biasanya ditanami padi pada musim penghujan dan bawang merah sebagai tanaman pokok pada musim kemarau disamping menanam palawija dan cabe sebagai tumpangsasri. Dan biasanya di pematang-pematang sawah juga ditanami sayur-mayur yang berupa kacang panjang, kacang tiunggak, sorgum dan tomat.

B. KEPENDUDUKAN

Penduduk Desa Mamben Lauk merupakan sub dari suku sasak. Menurut catatan Kantor Desa Mamben Lauk tahun 1999, jumlah penduduk Desa Mamben Lauk adalah 16.891 jiwa dengan perincian 8.191 laki-laki dan 8.700 wanita yang terdiri dari 3.947 kepala keluarga. Sementara itu, kepadatan penduduk rata-rata 309 orang perkilometer.

Dari jumlah ini, jika dilihat dari komposisi menurut umur, penduduk berusia 7 - 12 tahun menunjukkan angka yang cukup besar yaitu 2.622 yang diikuti umur 46 ke atas mencapai 2528 orang yang menurut *Aspon Rambe* (1957)

kecenderungannya lebih suka tinggal kampung halaman ketimbang pindah ke luar dari desa (Saifuddin, 1986: 18).

Usia produktif antara 25 - 45 tahun juga tidak kalah pentingnya, yaitu mencapai 4.167 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja produktif di desa ini cukup besar, hanya persoalannya adalah bagaimana memanfaatkan usia produktif tersebut dengan kesediaan lahan pertanian yang ada.

Tabel 1 menunjukkan perbandingan jumlah penduduk desa Mamben Lauk menurut komposisi umur sesuai dengan catatan yang diperoleh dari Kantor Desa Mamben Lauk Tahun 1999.

Tabel 1

Perbandingan Jumlah Penduduk Desa Mamben Lauk
Menurut Umur Tahun 1999

Nomor	Golongan Umur	Jumlah	Persentase
1	0 - 12 bulan	687	4,1%
2	1 - 4 tahun	1.612	9,5%
3	5 - 6 tahun	884	5,2%
4	7 - 12 tahun	2.622	15,5%
5	13 - 15 tahun	1.324	7,8%
6	16 - 18 tahun	1.060	6,3%
7	19 - 25 tahun	1.978	11,7%
8	26 - 35 tahun	2.121	12,6%
9	36 - 45 tahun	2.040	12,1%
10	46 - 50 tahun	1.580	9,4%
11	51 - 60 tahun	674	4,0%
12	61 - 75 tahun	199	1,2%
13	76 tahun ke atas	105	0,6%
J u m l a h		16.891	100%

Sumber: Kantor Desa Mamben Lauk , 1999

Gerak sirkulasi harian penduduk desa ini ke luar cukup tinggi. Setiap hari terdapat puluhan penduduk yang bepergian seperti ke Mataram, Masbagik, Pancor, Selong dan Aikmel. Interaksi mereka ke daerah luar karena di dorong oleh berbagai tujuan dan kebutuhan yaitu bekerja, bersekolah, berdagang dan berbelanja. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi penduduk desa Mamben Lauk dengan masyarakat luar terhitung cukup tinggi.

Keterbukaan terhadap sentuhan pengaruh masyarakat luar tercermin pula pada kedekatan jarak desa tersebut dengan berbagai fasilitas umum yakni pasar Aikmel, Masbagik, pusat pendidikan di wilayah Mamben, rumah kesehatan, jaringan listrik umum, bank unit desa, kantor pos dan telepon umum dan usaha penyewaan alat kelengkapan pesta. Dan tingginya sirkulasi masyarakat ke luar dari desa ini, membuka kesempatan luas bagi warga desa untuk berinteraksi dengan masyarakat luar dengan intensif.

Sebagai daerah pertanian di Kabupaten Lombok Timur dengan luas daerah persawahan 507 hektar dan perkebunan 31 hektar, maka lapangan kerja utama penduduk setempat adalah bertani. Hampir 37.4 persen tenaga kerja dari jumlah keseluruhan penduduk Mamben Lauk diserap dalam lapangan kerja ini, kemudian menyusul lapangan kerja berdagang 20.9 persen. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.

Walupun bertani merupakan lapangan kerja utama, tapi tidak semua petani memiliki sawah sendiri melainkan

mengerjakan sawah orang lain dengan perhitungan upah tertentu. Menurut seorang informan *Hambali*, pekerjaan yang disebut *Nyakap* ini biasanya bagi hasil kalau perhitungan musim tembakau. Sedang musim bercocok tanam (tanaman padi) biasanya *penyakap* (penggarap) diberikan 20 persen dari hasil sawah tersebut. Di samping model *nyakap*, terdapat juga sistem *nanggep bangket* yaitu si-pemilik sawah menverahkan sawahnya kepada si-pemilik modal sebagai jaminan atas sawahnya dengan perjanjian bersama.

Tabel 2

Lapangan Kerja Penduduk Desa Mamben Lauk
Tahun 1999

Nomor	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Petani	3.197	37,4%
2	Pedagang	666	7,8%
3	Peternak	1.073	12,6%
4	Pengrajin	1.790	20,9%
5	Pegawai	406	4,7%
6	Buruh Tani	1.420	16,6%
Jumlah		8.552	100%

Sumber: Kantor Desa Mamben Lauk, 1999

Yang termasuk lapangan kerja pedagang adalah pedagang sayur hasil pertanian dan perkebunan. Dalam tabel 2 menunjukkan bahwa berdagang merupakan persentase terkecil kedua setelah pegawai. Tapi berdagang tidak sepenuhnya pekerjaan utama, karena orang-orang yang bekerja

sebagai pedagang juga mengerjakan pekerjaan lain sebagai pekerjaan pokok, seperti bertani dan sopir cidomo.

C. SISTEM SOSIAL DAN BUDAYA

Struktur sosial pada masyarakat Mamben Lauk meng-kombinasikan *masvarakat komunal*. Struktur masyarakat komunal di sini diartikan sebagai kesatuan masyarakat yang relatif kecil dan homogen serta ditandai oleh pembagian kerja yang minimal. Hubungan sosial yang menonjol adalah hubungan yang primer dan masih memegang kuat nilai-nilai agama dan tradisi. Struktur komunal ini mempolakan hubungan sosial berdasarkan ikatan keagamaan dan keorganisasian.

Struktur masyarakat komunal melibatkan dua golongan sosial utama, yakni golongan tokoh terkemuka di desa ini berupa *tuan guru (termasuk para ustad)* dan *tokoh masvarakat*. Hubungan komunal merupakan *kerjasama dalam kerangka solidaritas vertikal*. Hubungan ini bersifat *personal* dan *institusional* yang dilegitimasikan oleh nilai-nilai adat, nilai agama Islam dan organisasi yang diikutinya.

Kerjasama dalam kerangka hubungan komunal ini diwujudkan dalam bentuk tindakan kolektif, yaitu *sistim mesila*, *sistim langar*. *Mesila*, adalah mengajak orang yang dipandang pantas untuk bisa tolong menolong dalam bentuk pengerahan tenaga manusia untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang cukup besar seperti penguburan jenazah, pesta perkawinan dan *begawe* atau selamatan.

Langgar adalah tolong menolong dalam bentuk pemberian barang atau uang untuk biaya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang cukup besar seperti penyelenggaraan pesta perkawinan dan upacara kematian.

Kekompakan sosial warga masyarakat komunal dipelihara melalui penyelenggaraan berbagai upacara keagamaan berdasarkan tradisi Islam setempat. Di antara upacara tersebut yang terpenting adalah *zikiran (tahlilan)*, *begawe* atau *selamatan*, *ruwahan*. *Zikiran (tahlilan)* adalah upacara agama yang berisikan pembacaan *tahlil* dalam rangka mendoakan arwah leluhur, yang dimulai sejak kematian sampai seminggu secara berturut-turut setiap malam, kemudian dilanjutkan dengan *»wiwak* (sembilan hari), *petang dasa jelo* (empat puluh hari), *satus jelo* (seratus hari) dan seterusnya.

Begawe adalah upacara agama yang berisikan pembacaan doa keselamatan dan pembagian makanan berupa nasi dan lauk pauk kemudian diteruskan dengan *namat* (membawa bungkusan pulang ke rumah atau bahasa Jawa-nya memberkat). *Ruwah* merupakan upacara semacam *zikiran* yang dimaksudkan untuk mendoakan keselamatan leluhur dalam menjalani hidup di alam akherat.

Prinsip keturunan yang dianut orang Mamben Lauk adalah prinsip yang memperhitungkan hubungan kekerabatan dalam masyarakat melalui garis keturunan laki-laki, yang oleh Saifuddin (1982: 23) disebut sebagai *patrilineal*

descent. Karena itulah maka kedudukan laki-laki dalam keluarga khususnya dan dalam masyarakat pada umumnya sangat penting. Peranan orang tua terutama ayah dalam keluarga sangat besar terhadap anak-anaknya. Di samping *patrilineal descent*, masyarakatnya *verilokal*, artinya setelah perkawinan wanita-wanita tersebut hidup dan tinggal di desa suaminya.

D. KEPEMIMPINAN

Dalam masyarakat Mamben Lauk berlaku dua bentuk kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berwujud dari para *pemimpin formal* dan *pemimpin informal*. Pemimpin formal tertinggi adalah kepala desa yang diangkat dan dipilih oleh masyarakat. Kepala Desa bekerja di kantor kepala desa dibantu oleh beberapa pejabat lain yakni sekretaris desa, kaur pembangunan, kaur pemerintahan, kaur keuangan, kaur umum, dan kaur kesra. Selain itu untuk memperlancar pelaksanaan tugas di kampung-kampung (dusun atau dusun) maka diangkat pula kepala dusun yang disebut dengan. Para kepala dusun dibantu oleh para rukun tetangga.

Kepala Desa ini biasanya sekaligus menjadi pemimpin informal, sebab ia dituntut banyak oleh masyarakat dalam keahlian ilmu agama. Ilmu agama merupakan tolak ukur keberadaan pemimpin formal.

Tipe kepemimpinan yang kedua adalah pemimpin informal yang terdiri dari para pemuka masyarakat termasuk

dalam kategori pimpinan ini adalah para Tuan Guru (ustad) tokoh-tokoh organisasi yang ada yakni *Nahdlatul Wathan*, *Harakait* dan *Mukhtariyah*. Karena pada kenyataannya tokoh adat adalah pemimpin informal yang sangat penting dalam memelihara sistem sosial yang ada.

Ada kaitan erat di antara sesama pemimpin informal ini. Para Tuan Guru memegang peranan penting karena mereka berhubungan langsung secara intensif dengan masyarakat dan sekaligus sebagai pusat orientasi warga masyarakat dari segi keagamaan. Para Tuan Guru ini memimpin pondok pesantren, masjid dan musholla, menyelenggarakan dan memimpin pengajian --kadang-kadang mengundang Tuan Guru dari luar yang representatif dengan kebutuhan masyarakat secara kultural-- secara teratur menyampaikan fatwa-fatwa mengenai ajaran-ajaran Islam kepada para jamaah.

Dalam kenyataannya, para Tuan Guru yang juga sekaligus pimpinan salah satu organisasi yang ada juga menjadi tempat meminta nasehat-nasehat dan tempat bertanya dari masalah-masalah keagamaan hingga masalah pribadi. Pentingnya Tuan Guru dalam masyarakat menyebabkan mereka diikutsertakan dalam proses kearah pengambilan keputusan oleh pemimpin formal.

Dengan demikian, dari aspek kepemimpinan ini terdapat dua struktur yang terkait satu sama lain yakni struktur yang terwujud dari para pemimpin informal di satu pihak dan struktur yang terwujud dari para pemimpin

informal di fihak yang lain.

E. EKONOMI

Menurut data statistik Desa Mamben Lauk bahwa mata pencaharian terpenting bagi penduduknya adalah bertani yaitu mencapai 37,4%. Disamping itu pekerjaan sebagai pedagang dan peternak juga menempati posisi penting. Kegiatan ekonomi petani berpusat di pasar *mamben* dan pasar *Aikmel*. Akan tetapi kondisi kesejahteraan masyarakatnya masih rendah. Hal ini terlihat dari data yang ada bahwa keluarga prasejahtera menempati posisi pertama 2.010 orang, sejahtera I 1.300 orang, sejahtera II 637 orang. Sementara sejahtera III dan sejahtera III plus belum ada. Dari segi pertumbuhan ekonomi, ternyata masih rendah. Untuk tahun ini, Produk Domestik Desa Brutto sebesar Rp. 43.000,- dan tahun lalu sebesar Rp. 38.000.

Musim panen padi biasanya menawan padi bulat dan hasil panennya tidak langsung dijual tapi disimpan untuk biaya sampai satu tahun berikutnya, tapi kalau hasil panen gabah kering tiap hektar pertahun rata-rata 8 ton/hektar. Pada musim panas tanaman pokoknya adalah tembakau dan bawang merah sedang tanaman cabe, tomat dan palawija sebagai tanaman tumpang Sari. Dari hasil-hasil ini biasanya di pasarkan setiap kali memetik dan yang paling diandalkan.

Adapun para pengrajin biasanya berusaha menyelaskan barang-barang kerajinanannya yang dibuat setiap hari

untuk kemudian dijual di pasar dan melalui tengkulak. Hasil kerajinan tersebut dimasukkan sebagai tambahan pemasukan untuk melengkapi biaya hidup sehari-hari.

F. PENDIDIKAN

Tingkat pendidikan penduduk Mamben Lauk hampir rata-rata pernah mengikuti pendidikan yang bersifat formal ataupun nonformal. Hanya 475 orang yang masuk kategori buta huruf. Sedangkan total jumlah penduduk 16.981 jiwa yang tidak tamat Sekolah Dasar sebanyak 133 orang. Selebihnya pernah mengenyam pendidikan. Untuk lebih lengkapnya lihat tabel 3 tentang tingkat pendidikan penduduk Desa Mamben Lauk tahun 1999.

Tabel 3

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Mamben Lauk

Tahun 1999

Nomor	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta Huruf	475
1	Tidak Tamat SD/Sederajat	333
2	Tamat SD/Sederajat	3.957
3	Tamat SLTP/Sederajat	1.764
4	Tamat SLTA/Sederajat	1.359
5	Tamat Perguruan Tinggi	173
6	Dibangku Sekolah	
	- SD/Sederajat	833
	- SLTP/Sederajat	632
	- SLTA/Sederajat	478
	- Perguruan Tinggi	143
	- Pondok Pesantren	261
J u m l a h		10.408

Sumber: Kantor Desa Mamben Lauk, 1999

Sedangkan sarana pendidikan yang tersedia kalau dibandingkan dengan jumlah penduduk Desa Mamben Lauk memang cukup memadai, terutama sarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya pondok pesantren-pondok pesantren. Sementara sarana pendidikan umum juga sangat memadai, bahkan kondisi sarana dan prasarannya juga lebih baik.

Dalam hal pendidikan, masyarakat Mamben Lauk kecenderungan memasukkan anaknya ke sekolah agama dan sekolah umum hampir sama. Ini terlihat dari banyaknya anak-anak yang bersekolah di sekolah umum walaupun pondok pesantren yang terdapat di dalamnya cukup banyak. Ada pondok pesantren milik Nahdlatul Wathan, Marakit dan Mukhtarayah.

Walaupun begitu, sebenarnya para orang tua lebih cenderung memasukkan anaknya ke sekolah agama, hal ini disebabkan oleh keinginan orang tua untuk melihat anaknya menjadi pemimpin keagamaan. Akan tetapi para orang tua juga menyadari akan tuntutan zaman yang menghendaki seseorang harus ahli dalam bidangnya, terutama keahlian umum.

Kecenderungan orang tua memasukkan anaknya ke sekolah agama didasarkan pada *teori kemanfaatan*. Menurut seorang informan bahwa kalau dibandingkan dengan lulusan sekolah agama, kecenderungan lulusan umum adalah nakal dan lulusan agama lebih berpegang pada nilai-nilai agama yang diperoleh dari bangku sekolah. Di sisi lain, orang

tua yang memasukkan anaknya ke sekolah umum lebih disebabkan oleh, *pertama*; bisa menjadi pegawai negeri, *kedua*; lowongan untuk mencari kerja di bidang umum lebih luas.

G. KEAGAMAAN

Penduduk Desa Mamben Lauk yang jumlahnya 16.891 orang seluruhnya beragama Islam. Semenjak zaman penjajahan Mamben Lauk tidak pernah dimasuki agama lain.

Kegiatan keagamaan dapat dikatakan berpusat pada pondok pesantren, mushalla dan masiid-masiid. Para Tuan Guru (ulama dan ustad) memimpin pengajian di pondok pesantren, mushalla dan masiid-masjid dan dari tempat ini pula fatwa-fatwa diajarkan dan disebarkan kepada warga masyarakat. Biasanya para Tuan Guru ini mempunyai kapasitas keilmuaan yang sangat mumpuni dalam bidang ilmu agama dan di samping mempunyai identitas yang jelas.

Di samping itu, kegiatan keagamaan di pondok pesantren-pondok pesantren kelihatan lebih semarak dari lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya kegiatan rutinitas pondok untuk melakukan kegiatan keagamaan sebagai ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

Dari sini, para kader dari berbagai organisasi dengan ciri khasnya sendiri mempersiapkan kapasitasnya masing-masing untuk mampu bersaing dengan pergulatan hidup yang semakin kompleks. Dan dari sini pula, peran organisasi merambah pengaruhnya kepada para masyarakat. Dari sinilah seolah-olah masyarakat terbagi atas organis-

asi-organisasi yang diikutinya menciptakan struktur sosial yang berbeda karena perbedaan pemahaman dan interpretasi atas nilai-nilai organisasi yang diikutinya dan pengorganisasian perbedaan ini menciptakan segmentasi dan batas-batas yang jelas dan yang menciptakan konflik-konflik dan sekaligus mendorong terwujudnya integrasi anggota dalam masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ORGANISASI KEAGAMAAN DAN TATANAN SOSIAL MASYARAKAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN

1. Organisasi Nahdlatul Wathan

Organisasi Nahdlatul Wathan didirikan oleh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Pancor Lombok Timur. Berdirinya Nahdlatul Wathan berasal dari dua madrasah induk yaitu Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah didirikan tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H bertepatan tanggal 22 Agustus 1937 M yang disingkat NWDI dan didirikannya Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah tanggal 21 April 1943 M atau 15 Rabi'ul Akhir 1362 H. yang disingkat NBDI.

Sebelum Nahdlatul Wathan berdiri sebagai organisasi, beliau mendirikan pesantren al-Mujahidin pada tahun 1934 M setahun setelah beliau kembali dari tanah suci Makkah dan menyelesaikan studinya di Madrasah ash-Shulatiyah sebagai cikal bakal bedirinya Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah. Berdirinya pesantren al-Mujahidin disebabkan oleh kondisi umat Islam di Lombok yang masih sangat terbelakang sebagai akibat dari tekanan pemerintah kolonial Belanda (Nu'man et.al., 1988: 92).

Dalam waktu singkat, perkembangan pesantren ini cukup menggembirakan, walaupun menimbulkan reaksi negatif dari tokoh-tokoh masyarakat yang khawatir kehilangan wibawa dan pengaruh. Mereka melancarkan hasutan kepada masyarakat untuk menghalangi aktivitas pesantren dan tidak bosan-bosan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

beliau, merupakan emberio seluruh madrasah dan sekolah NW yang bernaung di organisasi Nahdlatul Wathan (NW). Eksistensi Madrasah NWDI mendapat pengakuan resmi dari pemerintah Hindia Belanda dengan diterbitkannya akta berdirinya tertanggal 17 Agustus 1936. Kemudian tanggal 22 Agustus 1937 M atau 15 Jumadil Akhir 1356 H beliau membuka secara resmi berdirinya Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (INWDI) dan masyarakat NW menjadikan moment tersebut sebagai kemenangan moral perjuangan dan sejak itu pula setiap tahunnya diperingati sebagai hari ulang tahun (Hultah) NWDI.

Lima tahun setelah madrasah NWDI menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan menghasilkan lulusan angkatan pertama tahun 1941, lalu beliau berusaha mengembangkan sayap NWDI berupa mendirikan madrasah khusus wanita. Usaha ini berhasil dengan berdirinya Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI).

Pada awal perkembangannya, NBDI mendapat reaksi dari masyarakat. Banyak orang yang menilai usaha ini tidak wajar karena menyekolahkan wanita berarti mendidik wanita karier. Ia akan berani tampil didepan khalayak menjual ilmu bahkan akan bertingkah laku kurang sopan. Walaupun reaksi masyarakat itu ada, namun NBDI tetap berjalan dengan baik dan berhasil menamatkan pertama kalinya tahun 1949.

Dari kedua induk madrasah ini --NWDI dan NBDI-- maka lahirlah Nahdlatul Wathan (NW) yang didirikan oleh *TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid* sebagai organisasi sosial keagamaan pada 1 Maret 1953 M atau tanggal 15 Jumadil

Akhir 1372 H di desa Pancor Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Madrasah NWDI dan NBDI diberi nama dengan *Dewi Tunggal Pantang Tanggal*.

NW sebagai organisasi sosial keagamaan bergerak dibidang pendidikan, sosial dan dakwah yang secara intensif di laksanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada awal perkembangannya, NW lebih terpusat pada kegiatan pendidikan dilingkungan madrasah saja, sebab pada saat itu hasrat memperdalam ilmu agama cukup tinggi dengan maksud meningkatkan kualitas umat Islam dan membebaskan mereka dari keterbelakangan dan kebodohan

Baru pada tahun 1957, Nahdlatul Wathan (NW) diakui secara resmi oleh pemerintah Republik Indonesia berdasarkan akta nomor 48 tahun 1957 yang dibuat dan disahkan oleh Notaris Pembantu *Hendrik Alexander Malada* di Mataram. Dengan akta ini, Nahdlatul Wathan belum mempunyai kekuatan hukum untuk bergerak ke luar daerah. Karena itu, akta tersebut disempurnakan kembali dengan nomor 50 tanggal 25 Juli 1960 yang dibuat dan sahkan oleh Notaris Pengganti *Sie Ik Tiang* di Jakarta dengan pengakuan dan penetapan Menteri Kehakiman tertanggal 17 Oktober 1960 nomor J.A.5/105/5 dan dimuat dalam Tambahan Berita Negara Republik Indonesia nomor 90 tanggal 8 Nopember 1960.

Perkembangan NW selanjutnya disesuaikan dengan Undang-Undang nomor 8 tahun 1985 tentang keormasan untuk meninjau dan menyesuaikan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NW ini. Penyesuaikan ini dilakukan pada Muktamar

ke-8 tanggal 24 - 25 Februari 1986 M atau 15 - 16 Jumadil Akhir 1406 H di Pancor Lombok Timur. Perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga hasil Muktamar ke-8 ini dikukuhkan kembali dengan akta nomor 31 tanggal 15 Februari 1987 dan akta nomor 32 tanggal 15 Februari 1987 yang dibuat dan disahkan oleh Wakil Notaris Sementara *Abdurrahim S.H* di Mataram.

NW sebagai organisasi sosial keagamaan bergerak di bidang pendidikan, sosial dan dakwah yang secara intensif dilaksanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pada awal perkembangannya, NW lebih terpusat pada kegiatan pendidikan di lingkungan madrasah saja, sebab pada saat itu hasrat memperdalam ilmu agama cukup tinggi dengan maksud meningkatkan kualitas ummat Islam dan membebaskan mereka dari keterbelakangan dan kebodohan.

Perkembangan lembaga pendidikan di lingkungan Nahdlatul Wathan dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, bukan hanya tingkat menengah tapi juga sampai ke perguruan tinggi. Satu hal yang penting untuk diketahui adalah kekhasan pendidikan di lingkungan NW, yaitu disamping menerapkan kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) ditambah juga dengan beberapa pengetahuan dasar agama seperti khot, membaca al-Qur'an, aqidah Islam dan ekstra lainnya bagi siswa sekolah umum.

Begitu pula dengan pelajaran ke-NW-an yang merupakan pelajaran wajib bagi siswa-siswi SLTP sampai perguruan tinggi. Sejak berdirinya NW 50 tahun lalu, mendirikan seko-

lah hampir 800 buah yang tersebar di seluruh pelosok pulau Lombok dan daerah perwakilan, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Di bidang pendidikan non formal diselenggarakan berbagai bentuk kegiatan misalnya penataran-penataran, workshop dan lain-lain yang bekerjasama dengan badan-badan pemerintah dan non pemerintah terutama yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat seperti pendidikan kependudukan. Kendati demikian, hambatan yang dihadapi NW dalam proses pembangunan dan globalisasi ini adalah peningkatan kualitas dan wawasan keilmuan yang berwawasan keilmuan dan teknologi.

Di bidang sosial, organisasi Nahdlatul Wathan memerankan perannya sebagai organisasi pengayom dan panutan bagi masyarakat serta membawa sekian harapan. Tanpa mencari alasan logika yang rumit, NW begitu mengakar di masyarakat Lombok.

Kepercayaan yang demikian besar itu tidak lepas dari tokoh penting dibalik inisiatif pemikiran yang berkenaan dengan perluasan wilayah peranan dalam bidang sosial. Tokoh yang penuh kharismatik tersebut merupakan tokoh sentral di berbagai sektor kehidupan masyarakat NW. Seperti yang dikatakan *Max Weber* (Turner, 1992: 36) pesan-pesan yang disampaikan oleh tokoh kharismatik (TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid) tersebut ditanggapi oleh kelompok-kelompok sosial yang kuat dan kelompok-kelompok kepentingan yaitu masyarakat NW.

Kecuali itu, keterlibatan para sarjana yang datang dari berbagai disiplin ilmu ikut memberikan masukan-masukan dalam meningkatkan peran penghidmatan NW di tengah-tengah masyarakat pendukungnya dan Islam pada umumnya. Potensi NW memang diakui oleh semua fihak, dengan terlihatnya semacam komitmen kemasyarakatan serta kedalaman dan keluasan nilai-nilai yang dipegangi untuk mengaktualisasikan kembali peran-peran yang lebih besar bagi kepentingan kemasyarakatan.

Pola-pola pengembangan di bidang ini mulai dirintis sejak tahun 1970-an dengan melakukan berbagai aktivitas seperti menggalakkan amal jariyah, gotong royong, keikhlasan berjuang, pemberian santunan kepada fakir miskin. Kegiatan sosial lainnya adalah mendirikan pantai asuhan di setiap tingkat kepengurusan, mengadakan program kependudukan dan keluarga berencana dengan mendirikan klinik keluarga sejahtera NW.

Selain itu, Nahdlatul Wathan dituntut perannya untuk melahirkan manusia-manusia yang berpredikat *khaira ummah* di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan menjadikan Islam ini sebagai *rahmatan lil alamin*. Berdakwah dalam Islam seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Muddatsir (74) ayat 1-7 adalah suatu yang diperintahkan. Tapi yang hanya kena perintah seperti yang tersirat pada ayat tersebut adalah mereka yang mempunyai keahlian di bidang dakwah, seperti para ulama, kiai dan para da'i (tuan guru).

Melihat dakwah Rasulullah saw yang terekam dalam sun-

nah beliau meliputi tiga aspek yaitu *perkataan (a-Qail)*, *perbuatan (al-Fi'li)* dan *ketetapan (at-Taqrier)* atas perbuatan para sahabat dari tiga aspek ini satu sebagai perkataan dan dua lagi merupakan perbuatan.

Dalam konteks ini, tugas dakwah ini merupakan pekerjaan yang berat, tapi mulia, karena obyek sasarannya adalah manusia-manusia yang terdiri dari berbagai macam fikirannya dan menyangkut masalah manusia secara substansial, yang menurut seorang informan, manusia bukan saja terdiri dari jasmani tapi juga rohani yang didalamnya terdapat akal, emosi dan nafsu.

Dengan demikian, bagi NW tugas dakwah adalah tugas kemanusiaan dalam upaya memanusiaikan manusia, untuk itulah TGKH Muhammad Zaenuddin Abdul Majid selaku pendiri NW menegaskan (pada acara hultah NWDI ke-55 di Pancor 5 Juli 1991 tanpa teks) bahwa terselenggaranya dakwah dalam mewujudkan manusia Khaira Ummah tergantung subyek dakwah yang terlibat didalamnya dengan penyampaian yang bijaksana.

Subyek dakwah yang dimaksud adalah ulama' dan umara' dengan seraya mengkaitkan dengan sebuah hadits yang kira-kira artinya : *"Dari Abi Sa'ad al Khudari r.a ia berkata saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda: barang siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu rubahlah dengan lidahnya, jika tidak mampu lagi makarubahlah dengan hatinya, dan hal yang demikian itu menunjukkan iman yang paling lemah H.R. Muslim)*

Untuk itu Nahdlatul Wathan sebagai organisasi sosial

keagamaan telah menampilkan dirinya untuk ikut bertanggung jawab terhadap terlaksananya dakwah Islamiyah yang direalisasikan dengan berdirinya majlis-majlis indakwah Hamzanwadi yang dipimpin langsung oleh pendiri NW dan majlis-majlis taklim yang diasuh oleh para Tuan Guru NW. Majlis taklim NW ini tersebar diseluruh kecamatan dipulau Lombok, bahkan ke sampai pulau Sumbawa.

2. *Maraqitta'imat*

Organisasi ini berdiri tanggal 10 Syawal 1373 Hijriyah bertepatan tanggal 1 Januari 1952 Miladiyah di Desa Mamben Kecamatan Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat oleh TGH Muhammad Arsyad dan anaknya TGH Muhammad Zainuddin.

Pada awalnya berdirinya organisasi ini merupakan reaksi dari keterbelakangan pendidikan pada saat itu, terutama pendidikan agama. Cikal bakal ini mulai dirintis sejak tahun 1900 dengan model belajar pondok pesantren yang sangat sederhana, bahkan pada saat itu digunakan rumah pribadinya untuk tempat mengajarkan ilmu agama (pengajian) dalam menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Tapi dalam perjalannya, organisasi ini tidak begitu menguntungkan karena ia masih bekerja sendiri. TGH Muhammad Arsyad dalam mengembangkan cita-citanya, pada tahun 1922 mengirim putranya yang ke-4 Muhammad Zainuddin untuk menimba ilmu agama di Tanah Suci makkah.

Setelah TGH Muhammad Arsyad wafat tahun 1954, keluar-

ga terdekat mengangkat putranya Muhammad Zainuddin Arsyad meneruskan perjuangan yang telah dirintis ayahnya untuk menopang kelanjutan pendidikan. tahun 1960 TGH Muhammad Zainuddin Arsyad menjelmakan organisasi yang berbadan hukum dengan sebuah yayasan yang bernama "Maraqitta'limat" tahun 1962 dengan berbadan hukum yang didasarkan pada akte notaris nomor 80 tanggal 30 Juni 1964.

Dalam perkembangan selanjutnya organisasi ini mengembangkan sayapnya dengan berpijak pada bidang pendidikan, sosial ekonomi dan dakwah. Di samping mengajar di pondok pesantren, ia juga melakukan turun gunung untuk tablig-tablig ke desa yang terkenal rawan dan minus, baik masalah keagamaan maupun pengetahuan dunia. Sejalan dengan itu, beberapa tempat yang memungkinkan, didirikan cabang pondok dalam bentuk madrasah biasa.

Di bidang sosial beliau melaksanakan gerakan pantai asuhan dan asuhan keluarga untuk menampung yatim piatu, anak terlantar, miskin dan orang tua lanjut usia. Di bidang ekonomi, ia merintis kopontren yang berfungsi melayani segala kebutuhan masyarakat di lingkungan pondok maupun masyarakat.

Dengan demikian, maraqitta'limat mampu melaksanakan misinya di bidang pendidikan, sosial ekonomi dan dakwah. Tapi di tengah perjalannya yang cukup menggembirakan, tanggal 30 Rajab 1413 Hijriyah atau 4 Februari 1991 Miladiyah, TGH Muhammad Zainuddin Arsyad meninggal dunia dan kemudian dilanjutkan dengan putranya yang ke-3 yaitu TGH

Hazmi Hamzar.

Dengan dipegangnya organisasi ini oleh TGH Hazmi Hamzar, mulai pada saat itu juga dikembangkan sistem pendidikan yang lebih profesional dengan mengembangkan sistem-sistem klasikal sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Untuk pendidikan non formal mulai dilakukan kegiatan-kegiatan takhassus yang lebih dominan dengan sistem tradisional dengan metode sorogan dan wetonan.

3. Mukhtariyah

Mukhtariyah berdiri tanggal 4 jumadil Akhir 1410 Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 1 Januari 1990 oleh TGH Afifuddi Adnan di Mamben Kecamatan Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Pada awalnya, Mukhtariyah ini merupakan pondok pesantren NW yang di naungi oleh organisasi Nahdlatul Wathan. Akan tetapi dalam perjalannya, TGH Afifuddin Adnan ada masalah dengan organisasi Nahdlatul Wathan, maka pondok pesantren tersebut diubah menjadi Yayasan Mukhtariyah Islamiyah yang cikal bakal didirikannya organisasi Mukhtariyah.

Dalam perjalanan selanjutnya, Mukhtariyah ini mendapatkan pengakuan secara resmi melalui pengesahan akte notaris Nomor 58 tanggal 11 Januari 1990 yang dikeluarkan oleh notaris Abdullahm S.H. di Mataram

Pada awal perjalannya, Mukhtariyah ini mengemban misi yang sejalan dengan organisasi NW yang memang pada saat itu berada di bawah organisasi Nhdlatul Wathan. Setelah keluar,

mereka meneruskan aspek yang digarap sejak semula dengan ketentuan penyesuaian dengan pembaruan visi dan misi organisasi yang digariskan organisasi tersebut.

Di bidang pendidikan, mereka mencoba membuka lembaga-lembaga pendidikan baru untuk menopang pengembangan organisasi yang masih belia ini. Selain itu juga dirintis kerjasama-kerjasama dengan pihak lain untuk melakukan pengembangan organisasi, baik di bidang ekonomi, pendidikan, peningkatan sumberdaya manusianya sesuai dengan kebutuhan pengembangan organisasi.

Di bidang dakwah, diupayakan melakukan pembukaan masjid-masjid taklim di masyarakat dengan berupaya melakukan dakwah keliling di desa-desa. Di bidang politik, organisasi ini tidak menentukan visinya dengan jelas, hal ini dapat dilihat dari anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang tidak sedikitpun yang menyinggung masalah kebijakan organisasi. Tapi pada pemilu kemarin, massanya di bawa ke partai politik PNU.

B. SISTEM SOSIAL DAN TATANAN MASYARAKAT

1. Stratifikasi Sosial Masyarakat Lombok

Dibandingkan dengan sistem gelar masyarakat Bali, sistem gelar masyarakat Lombok (suku sasak) lebih sederhana tetapi pada prinsipnya sama. Seperti halnya masyarakat Bali, sistem dalam masyarakat Lombok (suku sasak) menggunakan dua tipe gelar utama yang membedakan orang-orang yang memiliki gelar kebangsawanan yang disebut dengan Perwangsa dengan orang-orang biasa yang disebut dengan Jajarkarang.

Tetapi selain ini ada tingkatan lagi dalam stratifikasi masyarakat seperti "Pe" dan "Tua".

Dalam sistem gelar yang berlaku di Lombok (suku Sasak) secara keseluruhan mempunyai perbedaan kecil. Dari berbagai gelar itu diantaranya mungkin dikenal pada sebuah desa sementara desa yang lain tidak berlaku gelar tersebut secara keseluruhan, dan bahkan pada site penelitian ini tidak dikenal dikotomi tersebut.

Dalam definisi Lois Dumont menurut Cederoth (1981: 156) bahwa setidaknya satu dari tiga karakteristik tentang kasta tidak ada dalam sistem sasak (masyarakat Lombok). Sementara di Bali setiap kasta bahkan sub kasta didefinisikan menurut pekerjaan, tapi hal ini bagi masyarakat Lombok (suku sasak) tidak ada masalah. Mungkin perlu dicatat bahwa aturan penghindaran yang mencari ciri-ciri dominan dari sistem kasta Bali sangat tidak dipentingkan di sini, walaupun pengaruh budaya Bali sangat menonjol dalam struktur dan budaya masyarakat Lombok. Juga dalam kehidupan sehari-hari tidak ada larangan khusus tentang hubungan sosial antara tingkatan kaum, hanya ada beberapa acara ritual tertentu ada aturan-aturan tersendiri yang melarang kaum dengan hubungan sosial yang bebas.

Ketika lahir anak pertama gelar dan juga nama-nama orang tuanya diubah. Keduanya orang tuanya akan menetapkan nama anaknya yang disebut dengan peraman dan selanjutnya akan dipanggil nama itu dengan qandengan gelar yang tepat dari kategori orang-orang menikah yang memiliki anak. Mis-

alnya, jika sepasang suami isteri kalangan rakyat biasa memilih untuk memanggil bayinya yang pertama lahir dengan sudinten, maka sejak itu si anak dipanggil loq sudinten. Sementara dengan mempunyai anaklah peraman orang tua loq sudinten disebut inaq-amaq sudinten.

Konsekwensi lain yang juga tidak bisa diartikan begitu saja adalah sulitnya mempertahankan geneologi, terutama di kalangan masyarakat biasa. Ketika para informan ditanya oleh peneliti tentang nama-nama asli orang tuanya, ia tidak bisa mengingat nama-nama orang tuanya yang sebenarnya. Sementara kakek neneknya dan generasi sebelumnya jarang dapat diidentifikasi dengan nama lahir mereka sendiri. Bagi kalangan bangsawan, kemampuan untuk menyusun geneologi atau silsilah yang aktif merupakan sumber kehormatan yang mempunyai pengaruh luas dan pada umumnya mereka menulis silsilah tersebut.

Sistem gelar ini telah memberi kaum bangsawan seluruh pulau Lombok perasaan lebih unggul dari pada rakyat biasa dan oleh sebab itu mereka menganggap keistimewaan mereka sebagai bagian yang alami, sistem gelar yang ada ini tidak terlepas dari pengaruh kasta yang berlaku di Bali, hal ini bisa dibuktikan dengan lamanya Bali menguasai pulau Lombok dan seluruh pusat kerajaan hampir dikuasai oleh bangsawan Bali dengan dasar sistem kekeluargaan.

Tapi di sini mereka menghadapi bahaya akan kehilangan sebagian besar kekuatan politiknya untuk urusan keluar . Dengan pengaruh mereka yang terus menerus berkurang, kaum

bangsawan cenderung menjadi semakin sadar untuk menjaga solidaritas dalam kalangannya sebagai sarana untuk memperkuat penegasan posisi mereka yang lebih tinggi.

Agar mampu mencapai hal tersebut mereka mengutamakan untuk tidak mencampuradukkan darah mereka dengan tingkatan strata yang lebih rendah. Maka perkawinan endogami menjadi penyelesaian alami. Dengan perkawinan endogami (dengan kerabat yang memandang dari keturunan laki-laki) proses reproduksi bagi keturunannya semakin jelas dan gelar yang diterima sesuai dengan lingkungan kebangsawanan mereka.

2. Sistem Sosial Dalam Organisasi Kegamaan

Masyarakat pulau Lombok dapat dikatakan mempunyai latar belakang yang sangat heterogen. Dari latar belakang yang cukup heterogen ini menimbulkan sistem sosial masyarakat yang akan menjadi pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam organisasi, baik secara vertikal maupun horizontal.

Sistem sosial masyarakat ini diakibatkan oleh struktur masyarakat Lombok secara keseluruhan. Bentuk struktur ini dipengaruhi oleh sistem dan struktur kekastaan masyarakat Bali yang sebelumnya pernah menjajah Lombok. Selain itu, mengakarnya budaya Bali yang sempat mendominasi budaya-budaya sasak sebelum Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Lombok.

Desakan budaya Bali bagi masyarakat mempunyai arti penting dalam pembentukan sistem sosial dalam kelembagaan organisasi keagamaan. Sejak Bali menjajah Lombok, perubahan

dan tatanan masyarakat Lombok mulai mengikuti tertib sosial masyarakat Bali. sehingga sampai saat ini walaupun masyarakat Lombok tidak menjadi penganut Hindu sebagai agama mayoritas masyarakat Bali, tetapi dari pengaruh dan sistem budaya sangat mendominasi karakter masyarakat Lombok secara keseluruhan, dan pengaruh ini juga masih terdapat pada masyarakat yang menjadi anggota organisasi keagamaan yang note benenya nilai-nilai agama cukup mendominasi. indikasi ini terlihat dari berbagai teradisi yang berlaku di masyarakat Bali juga terjadi di masyarakat Lombok. Misalnya mengenai budaya sorong serah yang merupakan produk sistem sosial masyarakat Bali.

Tradisi yang dipegang oleh masyarakat merupakan hasil alkulturasi budaya masing-masing kelompok yang ada dan berkembang di pulau Lombok. Dan budaya ini sampai saat sekarang walaupun perkembangan nilai-nilai agama begitu pesat tapi yang dilakukan oleh masyarakat ternyata menjadi warisan yang secara turun temurun mentradisi dan terlembagakan secara non formal, dan budaya ini telah membudaya dan mengakar bagi masyarakat sebagai suatu sistem sosial.

Sistem sosial dan budaya yang terjadi secara hirarkis ini, merupakan simbol pengetahuan yang oleh masyarakat digunakan untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman kepercayaan keagamaan mereka serta mengembangkan tingkah laku sosial. Dengan demikian, setiap masyarakat yang ada dalam kelompok organisasi tersebut mempelajari budaya mereka dari generasi ke generasi melalui pengamatan orang

lain disekitarnya, dan dari itu membuat inferensi-inferensi tertentu.

Sistem sosial ini seringkali dalam kehidupan bermasyarakat dan berorganisasi, keberadaannya terlegitimasi dengan sendirinya. Segala aktivitas keorganisasian atau pemerintahan misalnya, kecenderungannya lebih diprioritaskan walaupun kalangan berstatus ini punya kapasitas yang sama bahkan lebih rendah dari yang tidak berstatus dalam arti gelar yang diperoleh dari kelahiran

Status ini tidak hanya berpengaruh kuat terhadap sektor birokrasi, tapi juga dalam kehidupan berorganisasi dan sosial keagamaan. Status yang dimiliki ini terlihat dari berbagai simbol yang diwariskan dari nenek moyang mereka yang mempunyai peranan besar pada berbagai situasi sosial, seperti orang tuanya punya nama besar di lingkungan masyarakat akan diberikan prioritas tersendiri dalam mengendalikan organisasi.

Untuk mencapai status yang lebih tinggi ini masyarakat menggunakan dua sistem sosial yaitu tertutup dan terbuka. Pada sistem tertutup faktor kelahiran menjadi faktor pendukung, sebab dengan gelar dan status yang di peroleh bisa menjadi jaminan untuk mempertahankan dan memperoleh yang lebih tinggi dengan lewat kelahiran dan kekerabatan.

Disamping struktur berkelas juga struktur komunal masuk juga didalamnya. pada struktur ini mempolakan dua hubungan sosial yaitu berdasarkan ikatan keagamaan seperti tuan guru dan jama'ahnya dan keorganisasian yang terdiri

dari atasan dan bawahan. Hubungan komunal ini merupakan kerjasama dalam kerangka solidaritas vertikal yang bersifat personal dan institusional yang dilegitimasi oleh nilai-nilai agama dan organisasi yang diikutinya.

3. Kesadaran dan Solidaritas Keagamaan

Sehubungan dengan organisasi maka dikenal istilah kesadaran organisasi atau *organisation consciousness*. Kesadaran akan organisasi hanya merupakan realita apabila kepentingan organisasi dirasakan dan dihayati oleh para anggota organisasi Nahdlatul Wathan, Maraqitta'limat dan Mukhtariyah sebagai kepentingan dirinya juga.

Sikap demikian terlohat dari kesediaan berkorban setiap individu yang menjadikannya nilai umum. Istilah perjuangan merupakan satu kerangka keseluruhan keagamaan yang menggambarkan cita-cita fundamental serta mempertahankan peran agama dalam masyarakat.

Kesediaan pengorbanan yang paling nampak dalam kehidupan berorganisasi yaitu "pengorbanan untuk ideologi". Partisipasi mereka kepada organisasi yang masing-masing organisasi yang mereka masuki dapat dipakai sebagai kriteria solidaritas disamping sebagai mekanisme untuk mempertebal kesadaran anggota kelompok organisasi.

Contoh konkrit yang diperoleh peneliti di lapangan, ajakan para tuan guru (kiyai) untuk melakukan bakti sosial. Dengan bakti sosial masyarakat bisa dengan langsung mengabdikan diri terhadap kebutuhan masyarakat.

Derajat solidaritas ataupun integritas ditentukan

oleh serangkaian faktor yang menurut Sorokin, Zinnerman dan Golfin adalah; makin banyak yang terkumpul sebagai landasan integrasi makin tinggi solidaritas kelompok. Unsur-unsur itu antara lain; marga, pernikahan, persamaan agama (persamaan organisasi keagamaan), magi atau upacara-upacara, kepercayaan, persamaan bahasa dan adat, kesamaan tanah, wilayah, tanggung jawab atas pekerjaan, sama tanggung jawab dalam mempertahankan ketertiban, ekonomi, utusan yang sama, ikatan kepala lembaga yang sama, pertahanan bersama, kerjasama (Astrid, 1983: 113).

Sebagai suatu masyarakat tertutup yang biasanya terasing dari kota besar, di desa diketemukan apa yang oleh Durrekhim dikenal dengan solidaritas mekanik yaitu; masyarakat organisasi tidak dapat berbaut lain dan tidak mempunyai alternatif lain dari pada melebur diri dalam kolektifitas sesama organisasi keagamaan.

C. INTERAKSI ORGANISASI DAN MASYARAKAT PEDESAAN

1. Fungsi dan Pengaruh Ulama Dalam Organisasi

Peran ulama sebagai da'iyang paling bernilai sebagai mana telah berlangsung adalah peran tradisonal mereka sebagai penanggung jawab dalam mempertahankan keyakinan itu sendiri, dan melalui pengajaran ilmu-ilmu agama ulama melestarikan praktik-praktik ortodoksi keagamaan para penganutnya.

Keterlibatan mereka yang berfungsi sebagai da'i dalam gerakan-gerakan politik, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam masyarakat, dan juga melindungi masyarakat

mereka dari ancaman luar yang berusaha merongrong serta untuk mempertahankan kebudayaan Islam yang homogen bagi masyarakat yang seluruhnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mencapai tujuan Islam.

Dalam perspektif kelembagaan peranan ulama sebagai pemuka agama dalam masyarakat dan organisasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Memberikan pengajian, yaitu perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat. Pengajian sangat vital sebagai usaha islamisasi massa. Dalam berbagai pengajian digunakan sebagai sarana untuk memberikan informasi organisasi dan sekaligus gerakan untuk ideologisasi segala kepentingan dan kebijakan pimpinan organisasi.
- b. Pengajar dan pendidik di madrasah sebagai lembaga formal yang berupaya meningkatkan pengetahuan masyarakat. Selain itu, pesantren sebagai lembaga agama memberikan pendidikan agama yang sistematis untuk para kader ulama serta orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengemban kepemimpinan sosial keagamaan di tengah-tengah masyarakat Islam secara umum dan lingkungan organisasi (NW, Maraqitta'limat dan Mukhtariyah) khususnya.
- c. Sebagai ahli dan penguasaan hukum. Peran tradisional ulama bukan hanya untuk mengajar dan memberi khutbah-khutbah, tetapi untuk menafsirkan dan memperjelas hukum-hukum agama kepada masyarakat. Selain itu, ulama juga mengatasi berbagai kebutuhan hukum seiring dengan terja-

dunya perubahan dalam masyarakat. Hanya saja, seringkali di dapatkan perbedaan dari ketiga organisasi tersebut yang disebabkan oleh perbedaan visi politik dan paradigma organisasi.

2. Proses Sosial, Konflik dan Integrasi antar Organisasi Keagamaan

Bentuk umum proses sosial masyarakat adalah intraksi sosial. Dengan intraksi ini merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, baik pemimpin sesama pemimpin, pemimpin dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat.

Dalam anggota organisasi bentuk intraksi sosial yang paling menonjol adalah intraksi dengan memaknakan simbol pada seseorang. Dengan komunikasi yang terjadi ini perilaku masyarakat dapat mengembangkan perbendaharaan respon yang tidak hanya melalui pengamatan atas tindakannya sendiri, akan tetapi juga melalui simbol-simbol yang ada di sekelilingnya.

Dalam pembangunan fisik juga, masyarakat selalu menggunakan lambang-lambang yang bukan saja hanya berproses sosialisasi sebuah "diri" individu bahkan juga atas nama kelompok organisasi memberikan respons atas nama makna atau lambang yang dipahami. Misalnya diseluruh sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah yang ada di bawah naungan organisasi, akhir dari nama sekolah yang dimaksud selalu mengandung lambang sebagai makna loyalitas dan kepanatikan masyarakat seperti , Madrasah Tsanawiyah

Maraqitta'limat, Madrasah Aliyah Maraqitta'limat, SMA

Maraqitta'limat, dan sebagainya bagi masyarakat Maraqitta'limat dan Madarrasah Tsanawiyah Mukhtariyah, Madrasah Aliyah Mukhtariyah, SMA Mukhtariyah, dan sebagainya bagi masyarakat Mukhtariyah.

Begitu juga dengan acara ritual, selalu mengandung unsur lambang-lambang organisasi, sebab anggapan dan penap-siran masyarakat, kalau tidak menggunakan lambang-lambang tersebut dikategorokan sebagai orang yang tidak setia pada organisasi bahkan dianggap ciri-ciri penentang organisasi.

Makna-makna yang dikandung dalam pemahaman itu hanya dapat disimpan didalam simbol tersebut. Simbol-simbol yang dipentaskan dalam ritus atau yang dikaitkan dalam mitos memudahkan bagi masyarakat yang berada di organisasi terse-but untuk mengetahui tentang dunia apa adanya yang ditopang dengan kualitas kehidupan emosional yang bertindak dida-lamnya.

Munculnya makna-makna tersebut, setelah komunikasi berlangsung yang memberikan tafsiran-tafsiran pada simbol yang digunakan, seperti simbol status, yang menjadi penafsiran akan posisi tuan guru atau para da'i di masyarakat. Dan dengan tafsiran tadi seseorang mewujudkan prilaku dimana prilaku tersebut merupakan reaksi yang ingin disampaikan.

Sehubungan dengan komunikasi yang terjadi pada ma-syarakat yang juga menjadi mahluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri, menafsirkan makna-makna, obyek-obyek didalam kesadarannya dan memutuskan bagaimana ia

bertindak secara berarti sesuai dengan penafsiran itu.

3. Organisasi Keagamaan dan Da'i

Dalam berbagai macam kedudukan dan peranan para tuan guru (da'i) dalam organisasi merupakan perpanjangan misi organisasi yang dibawa. Kedudukan dan peranan yang dimainkan dalam organisasi yaitu sebagai waratsatul anbiya'. Atas dasar inilah masyarakat menggolongkan mereka dalam kelas-kelas tertentu dalam masyarakat, tetapi antara kedudukan dan peranan yang dimiliki para tuan guru (da'i) selalu berhubungan dengan visi dan orientasi organisasi yang bersangkutan.

Peranan para Tuan guru (da'i) ini merupakan aspek dinamis dari sistem sosial masyarakat. Kedudukan dalam lingkungan organisasi menjadi pijakan utama apabila para tuan guru melaksanakan hak dan kewajibannya yang disesuaikan dengan kedudukan dan peran yang dimiliki.

Peran yang dimiliki para tuan guru (para da'i) harus dibedakan dengan posisi dia dalam pergaulan masyarakat. Posisi tuan guru ini merupakan unsur statis yang menunjukkan dirinya pada organisasi. Jadi posisi dan peran yang dimainkan para tuan guru baru mencakup tiga hal, yaitu:

1. Meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat tuan guru tersebut pada masyarakat dan organisasi. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing para tuan guru dalam kehidupan masyarakat.
2. Sebagai tokoh referensi bagi masyarakat dalam melakukan

tindakan sosial.

3. Peran para tuan guru (da'i) ini juga sebagai perilaku yang penting bagi struktur keorganisasian.

Kehadiran tuan guru sebagai da'i mempunyai sumbangan kepada masyarakat dan organisasi untuk mempertahankan keberlangsungan intuisi yang mereka miliki yaitu :

1. Tuan guru telah mampu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap masyarakat dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam peranan ini para tuan guru telah membantu menciptakan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh.
2. Tuan guru telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat istiadat. Dalam hubungan ini patut diketahui bahwa sikap menganggunkan dan rasa hormat, terutama yang berkaitan dengan moralitas normatif yang berlaku, berhubungan dengan erat dengan perasaan-perasaan kaum yang ditimbulkan oleh nilai sakral itu sendiri.

Menurut pengamatan penenliti di lapangan, yang lebih ditekankan para tuan guru yaitu kehidupan akherat di mana manusia mempunyai kecenderungan mencitantai dunia. Untuk memperbaiki sikap dan prilakunya masyarakat tidak perlu laqi didorong-dorong untuk mencitai dunia. Sebaliknya, masyarakat perlu didorong untuk kehidupan ukhrawi, karena kehidupan ukhrawi adalah kehidupan yang kekal dan sesung-

guhnya, sedang kehidupan duniawi adalah kehidupan sementara dan bukan kehidupan sesungguhnya.

Konsep ekonomi yang dipunyai oleh para tuannya guru (da'i) tidak berpengaruh kuat untuk memperkuat psosisinya untuk organisasi, yang menjadi ukuran mereka adalah kedekatan mereka dengan masyarakat. Tapi hal ini bukan berarti tidak punya pengaruh, tapi yang berpengaruh kuat adalah kharisma, memegang wewenang penuh atas berbagai aktivitas sosial pada masyarakat.

Begitu juga dengan partisipasi politik yang dimainkan oleh masyarakat. Pada perspektif kenegaraan, masyarakat menilai bahwa ada kesan orang-orang tertentu untuk terlibat dalam dunia perpolitikan. Hal ini bisa dilihat dari ketikeluasaan masyarakat untuk menentukan visi politik yang akan dilakukan.

4. Faktor-Faktor Yang Meunculkan Interpretasi

Proses sosial yang terjadi melalui aksi sosial masyarakat dan organisasi, telah mampu mengembangkan sejumlah interpretasi moral terhadap pandangan hidupnya sendiri sebagai penjelasan terhadap makna kemasyarakatan. Sebab masyarakat dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial mereka, terlebih dahulu menerima penjelasan dari tokoh-tokoh organisasi secara moral sistem kelembagaan dalam masyarakat tersebut, termasuk juga aturan-aturan normatif yang dianut masyarakat yaitu Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Dalam konteks ini, yang dititik tekankan kecenderungan kepada nilai-nilai mistis-sufistik dengan memerankan

agama sebagai ruang lingkup non empiris, bahkan menggunakan unsur-unsur yang sama sekali beraifat adikodrati (supernatural) dalam memberikan penjelasan-perjelasan tentang makna agama dan masyarakat.

Karena itu penulis disini akan mencoba lebih memperinci dengan mengambil point-point yang penting akan keterkaitan masyarakat memberikan interpretasi serta pengaruh dominasi dalam memberikan makna dalam simbol.

Dari data lapangan menunjukan bahwa setiap pengajian selalu mendatangkan massa yang cukup banyak, tidak terkecuali dari orang-orang terpendang dalam arti struktural di tempat pengajian tersebut.

Melihat fenomena masyarakat ini secara keseluruhan, lebih menitikberatkan hubungan asimetris dengan tokoh organisasi. Sebab komunikasi yang terjadi adalah proses saling mempengaruhi yang tidak setara (atau timpang), artinya, tipe pengaruh komunikasi yang berlangsung tidak mempunyai efek umpan balik yang setara.

Kemapanan masyarakat yang diciptakan menyebabkan terjadi pelbagai dorongan bagi masyarakat seperti :

1. Dorongan untuk senantiasa bersama dengan tokoh-tokoh agama walaupun tidak harus mengikuti dan menganut apa-apa yang telah dijelaskannya.
2. Dorongan untuk mengikuti tingkah laku mereka yang mempunyai daya tarik tersendiri dari masyarakat.
3. Dorongan untuk mengikuti keteladanan atau perintah supernatural.

Pada interpretasi dalam artian moral di kalangan masyarakat sering terkait dengan nilai supernatural dalam mengidentifikasi masalah persoalan yang dihadapi. landasan dan interpretasi ini tentu saja terletak pada kepercayaan yang bersifat non empiris terhadap agama yang terlibat dalam seluruh aksi sosial, termasuk mobilitas masyarakat secara keseluruhan.

Tetapi dilain pihak, kenyataan menunjukkan bahwa doktrin normatif-ideologis secara normatif yang tidak ilmiah ini justru menimbulkan konsekuensi-konsekuensi praksis yang besar sekali pada keberlangsungan masyarakat, yaitu sebagai prototipe dari sejenis interpretasi yang berkembang.

Normatif-ideologis dan sosiologis mempunyai arti moral yang begitu penting. karena menurut anggapan masyarakat normatif-ideologis dapat menopang cara hidup mereka yang baik, dan dengan demikian berarti menopang ikatan-ikatan sosial internal organisasi yang dapat mempersatukan masyarakat.

Nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat merupakan nilai bersama yang sangat ditekankan. Membatasi nilai ahlussunah wal jama'ah sebagai komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai yang sangat erat kaitannya intensitas dengan budaya di Lombok. Secara tradisional, agama memberikan kerangka arti simbolik yang bersifat umum yang karenanya sistem nilai dan budaya dalam masyarakat mempunyai makna akhir dan mutlak.

B A B V

I N T E R P R E T A S I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENDAHULUAN

Interpretasi tentang *Organisasi Keagamaan Kehidupan Masyarakat*, digunakan *grounded theory* artinya peneliti menjajaki fenomena yang terjadi melalui penemuan data lapangan untuk menemukan teori, bukan sebaliknya.

Pengungkapan data tidak hanya terbatas pada site Desa Mamben Lauk, tetapi disajikan secara menyeluruh terutama yang berkaitan dengan masyarakat dan organisasi. Kajian ini tidak lepas dari keberadaan organisasi yang berpengaruh cukup kuat terhadap berbagai aktivitas sosial dan agama.

Cakupannya diperluas untuk mempermudah penyajian dan penganalisaan data tentang keberadaan jarak sosial masyarakat dan organisasi yang selalu terkait dengan sistem-sistem sosial di masyarakat Lombok, baik sistem sosial dan struktural. Kedua kategori sistem tersebut sifatnya sangat berbeda, tetapi mempunyai pengaruh kuat terhadap struktur organisasi yang mempunyai potensi untuk meredam konflik dan sistem sosial masih mengakar di masyarakat.

Untuk itu, pada tahapan interpretasi peneliti mencoba menganalisa temuan data-data lapangan yang dihubungkan dengan teori yang ada. Hasil konfirmasi data lapangan dengan teori-teori yang ada dirumuskan kembali dan rumusan tersebut merupakan teori-teori yang muncul dari penelitian yang didasarkan pada realitas lapangan.

B. KOMPARASI TEMUAN DENGAN TEORI

Peneliti menganalisa dengan cara mengkomparasikan data-data lapangan dengan teori-teori yang relevan. Teori yang relevan menurut peneliti adalah *grounded theory*. Data-data yang diteliti tidak terbatas pada site penelitian, tetapi diperluas pada sistem-sistem sosial dan budaya masyarakat dan organisasi, termasuk tokoh organisasi sebagai tokoh refrens.

Status dalam pengertian da'i sangat tergantung pada faktor-faktor subyektif, ide-ide dan perasaan-perasaan, baik pada pelaku sosial maupun proses intraksi. Para da'i dalam sistem sosial masyarakat NW posisinya dikendalikan oleh tokoh sentral kharismatik, sehingga da'i yang memperoleh status dari orang lain menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam mengklasifikasikan tingkatan sosial yang dimiliki masyarakat ini tidak lepas dari pengaruh sistem pelapisan masyarakat Lombok, yang tidak hanya sebagai seperangkat *fakta eksternal* (Durkheim, 1990: 112) tetapi sebagai seperangkat ide, kepercayaan, nilai dan pola normatif yang dimiliki individu secara *subyektif* bersama orang lain dalam kelompok masyarakat yang secara normatif terjadi benturan-benturan budaya dan nilai-nilai.

Orientasi nilai menunjuk pada standar-standar normatif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu dan prioritas hubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan yang berbeda antar organisasi. Aspirasi-aspirasi para da'i mungkin tidak akan ambisius, tetapi posisi

nya mereka mempengaruhi wali murid agar segera mencabut anaknya dari pesantren.

Menghadapi tantangan tersebut beliau yang digelar *Maulaanassyekh* tidak pernah mundur walau setapak pun dari gelanggang perjuangan. Tekanan dan intimidasi datang juga dari pamong desa Pancor yang berkomplot untuk menghentikan kegiatan-kegiatan pesantren. Dari hasil pertemuan beliau dengan komplotan tersebut beliau dihadapkan pada dua pilihan yang sama pentingnya yaitu menjadi *khatib dan imam masjid* atau melanjutkan rencana mendirikan madrasah.

Dari dua alternatif tersebut, beliau memilih yang kedua yaitu tetap melanjutkan rencana mendirikan madrasah. Alasan yang diajukan beliau yang juga putra Selaparang pertama yang berhasil menyelesaikan studi secara madrasi bahwa mendirikan madrasah hukumnya fardlu 'ain. Sedang menjadi khatib dan imam masjid hukumnya fardlu kifayah. Hipotesa beliau dari alternatif tersebut bahwa mendidik masyarakat terutama dalam bidang keagamaan adalah tugas mulia, dan melalui pendidikan akan lahir manusia-manusia yang mampu memakmurkan masjid.

Dengan tekad yang demikian itu, ternyata telah mewujudkan hasil yang sangat memuaskan. Diseluruh pelosok desa dan perkampungan dibangun masjid-masjid kecil dan besar dan madrasah-madrasah. Sehingga kalau Bali dikenal sebagai *Pulau Seribu Pura* maka Lombok terkenal sebagai *Pulau Seribu Masjid* (Salam, 1992: 20).

Keberadaan Madrasah NWDI sebagai cita-cita perjuangan

para da'i menimbulkan kompetisi sekaligus konflik antar organisasi untuk merebut legitimasi secara penuh oleh masyarakat.

Di masyarakat Lombok, differensiasi tertentu (gelar adat) Suku Sasak bukanlah sebagai sistem kasta, karena karakteristik-karakteristik sistem kasta tidak semuanya ada pada masyarakat Lombok (Caderroth, 1981: 156), tetapi sebagai suatu sistem pelapisan sosial (Koentjaraningrat, 1990: 191) yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Keanggotaan dalam kasta berdasarkan kelahiran penuh, sedang masyarakat Lombok dengan suku sasaknya keturunannya melalui *patrilineal descent*.
2. Perkawinan dengan orang di luar kasta dilarang dengan pantangan-pantangan yang berdasarkan hukum dan agama. Sedang perkawinan masyarakat Lombok sekalipun terikat pada kelompok tertentu atau lembaga kebangsawanan, tidak berdasarkan hukum dan agama, tetapi hanya pertimbangan kejelasan geneologi lewat garis keturunan laki-laki.
3. Pergaulan dengan kasta lebih rendah dilarang keras dengan pandangan-pandangan yang berdasarkan hukum dan agama. Sedangkan masyarakat Lombok tidak ada aturan secara formal yang berdasarkan hukum dan agama untuk bergaul dengan yang lebih rendah statusnya. Hanya saja pembatasan pergaulan tersebut didasarkan pada range birokrasi adat dan pemerinatahan, tapi hal ini berlaku pada orang-orang tertentu.

Melihat ciri-ciri di atas, gelas masyarakat Lombok bukanlah termasuk kategori sistem kasta seperti yang terdapat pada masyarakat Bali atau India. Tipe gelar masyarakat Lombok lebih merupakan penggolongan status yang didominasi sebagian besar pada sistem struktur birokrasi kearajaan.

Sistem birokrasi tersebut terdapat nilai kultural yang terdiri dari suatu ritus keagamaan yang sangat rumit karena terjadinya gairah sosial keagamaan diri sistem gelar yang ada, yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini. Keyakinan masyarakat ini, merupakan makna hidup dan nilai-nilai yang menentukan dengan mutlak bagaimana manusia harus hidup dan bertindak yang oleh *Franz Magnis Suseno* (1988: 367) disebut sebagai *ideologi tertutup*

Mendominasinya nilai-nilai agama (Islam) yang mengkonsepsikan keberadaan manusia itu sama, maka gairah sosial yang terjadi pada masyarakat ombok terminimalisasi dengan lembaga agama --organisasi sosial keagamaan itu sendiri-- yang memberikan arti simbolis bagi masyarakat untuk memperoleh makna status masing-masing. Dan keyakinan yang dianut masyarakat merupakan refleksi sebuah kekuatan yang maha dahsat dibalik kekuatan yang dimiliki.

Berbagai karakter masyarakat mendasari pembentukan sistem-sistem kelembagaan organisasi dan keagamaan dengan ikatan-ikatan solidaritas emosional yang diciptakan dan diperkuat melalui ritus-ritus. *Collins* menekankan bahwa ritus-ritus intraksi di tingkat makro dapat mengungkapkan dan memperkuat sistem stratifikasi masyarakat (*Johnson*,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1990: 210).

Dalam mensosialisasikan warganya dihalangi oleh hambatan-hambatan status, seperti kepanatikan yang tinggi dan tingkat primordial yang mencolok antar organisasi. Hal ini menurut *Peter L. Berger dan Thomas Luckman* (1990: 236) dapat memberikan landasan bagi perkembangan indentitas-indentitas tandingan (*counter-indentitas*) dan kenyataan tandingan (*counter-reality*).

Perkembangan otoritas keagamaan mengakibatkan disalurkankannya inspirasi subyektivitas individu dalam bentuk perayaan ritus. Dengan bentuk ritus tersebut muncullah suatu kepercayaan yang dimantapkan dalam bentuk-bentuk tetap, yang membentuk suatu struktur otoritas yang bersifat hirarkies.

Pada konteks inilah para da'i terlebih dahulu mendapatkan pengakuan masyarakat, kemudian pada tahapan selanjutnya masyarakat akan melegitimasi posisi mereka dan peranan yang akan dimainkan sebagai simbol agama dalam sebuah instuisi yang diyakininya.

Masyarakat yang berdasarkan nilai keagamaan dalam pengakuan, masih terbawa oleh kerangka kerja institusional, yaitu penafsiran, mitisi, religius dan metafisis terhadap kenyataan. Kedudukan seseorang ditentukan oleh legitimasi-legitimasi mitis, religius dan metafisis dalam kekuatan politis untuk memelihara *status quo* politisi (*Hardiman*, 1990: 93).

Talcott Parson mengakui bahwa masyarakat menghadapi

masalah penerjemahan nilai-nilai dasarnya ke dalam bentuk petunjuk-petunjuk yang lebih spesifik bagi para anggotanya mengenai bagaimana mereka harus bertindak (Worsley, 1992: 258). Konsekuensi yang ditimbulkan terhadap pemaknaan dan penafsiran nilai-nilai tersebut para da'i selalu mengundang konflik eksternal diantara organisasi dengan mencari kesempatan untuk saling memperebutkan legitimasi.

Dalam proses pencarian legitimasi, para da'i mencari pengakuan masyarakat untuk pencarian status tersebut, ada beberapa faktor yaitu;

1. Faktor kedekatan para da'i dengan masyarakat. Kedekatan ini dilandasi dengan perhatian seseorang terhadap perjuangan yang dilakukan oleh organisasi dan intensitas komunikasi yang dilakukan.
2. Faktor kepintaran, artinya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama yang syarat implisit yang sudah membudaya di masyarakat. Ilmu agama akan menjadi lebih penting ketika persoalan-persoalan kehidupan bisa terjawab.
3. Faktor kesalehan dalam arti kepatuhan terhadap nilai normatif organisasi yang telah menjadi garis perjuangan organisasi yang bersangkutan sebagai kelompok yang mempertahankan *idiologi ahlussunnah wal jama'ah*.

Ketiga faktor tersebut merupakan satu kesatuan utuh untuk menjembatani konflik eksternal organisasi secara individu untuk merebut legitimasi masyarakat. Dalam sistem pelapisan masyarakat, kompetisi dan konflik yang selalu

terjadi adalah individu-individu yang berbeda kebutuhan dan tujuan organisasi di dalamnya. Dan konflik eksternal masyarakat sendiri ini mengundang organisasi sebagai rangsangan untuk perubahan sosial (Coser, 1990: 199).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B A B VI

P E N U T U P

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Dari permasalahan yang ada maka dapat peneliti simpulkan bahwa :

1. Jarak Sosial yang Terjadi pada Masyarakat Mamben Lauk

Jarak Sosial disini adalah adanya sejumlah faktor yang mempengaruhi hubungan sosial seseorang (kelompok) seperti, persepsi kelompok, prasangka kelompok, identitas kelompok yang kadang-kadang menjadi sebab terjadinya jarak sosial dengan kelompok lain, hal ini terjadi pada masyarakat Mamben Lauk.

Akan tetapi meskipun banyak faktor yang mempengaruhi hubungan sosial seseorang (kelompok) masyarakat Mamben Lauk dalam menjalankan aktifitas kegiatan keagamaannya tetap menjunjung tinggi rasa persaudaraan sehingga yang terjadi adalah suasana kerukunan, dan tetap berjalan dengan aktif meskipun mereka berbeda organisasi akan tetapi pada esensinya mereka satu sekte (baca : faham) Ahlussunnah Wal Jama'ah.

2. Fenomena Integrasi dan Konflik Internal Organisasi yang ada Pada Masyarakat Mamben Lauk

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Mamben Lauk sangat terlihat integrasinya ketika mereka mengadakan kegiatan keagamaan (pengajian) dan dalam kehidupan sehari-harinya, tidak pernah terjadi konflik yang mengakibatkan perpecahan antara organisasi satu dengan yang lainnya yang mengakibatkan pertentangan yang berakibat kerusuhan dan saling

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bermusuhan satu sama yang lain. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Mamben Lauk dalam hal integrasi sangat kuat.

Pada permasalahan konflik internal organisasi, masyarakat Mamben Lauk terlihat di saat mereka merekrut anggota masyarakat untuk diajak memeluk (baca : mengikuti) aliran yang mereka ikuti, di sini sangat terlihat sekali tarik-menarik antara satu organisasi dengan organisasi yang lain, akan tetapi tidak atau belum pernah perang fisik antara penganut ketiga organisasi tersebut.

B. SARAN-SARAN

Dalam proses pencarian legitimasi, para da'I dalam mencari pengakuan masyarakat untuk pencarian status tersebut, yang perlu diperhatikan adalah :

1. Faktor kedekatan para da'I dengan masyarakat. Kedekatan ini dilandas dengan perhatian para da'I terhadap perjuangan yang dilakukan oleh organisasi dan intensitas komunikasi yang dilakukan.
2. Faktor kepintaran, artinya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama yang syarat implisit yang sudah membudaya di masyarakat. Ilmu agama akan menjadi lebih penting ketika persoalan-persoalan kehidupan bisa terjawab.
3. Faktor kesalehan, dalam arti kepatuhan terhadap nilai normatif organisasi yang telah menjadi garis perjuangan organisasi yang bersangkutan sebagai kelompok yang mempertahankan idiologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abda, Slamet Muhaemin, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah, Usaha Nasional*, Surabaya 1994.
- Aziz, M. Ali, *Diktat Ilmu dakwah*, Biro penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi, *prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta 1991.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Hasan Basari, LP3ES, Jakarta 1990.
- Cederoth, Steven, *The Spell of The Ancerstor and The Power of Makkah; A. Sasak Community on Lombok*, *Acta Universitatis Gothoburgensis, Goterborg*, Sweden, 1981.
- faishal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasinya*, YA3, Malang 1990.
- Haryono, Anwar, *OrienDasi Organisasi Dakwah, Analisa Kepemimpinan Lembaga Dakwah Masa Depan*, Makalah Seminar Dakwah dan politik, Senat Fakultas Dakwah Sarif Hidayatullah Jakarta 1994.
- Hardiman, Francisco Budi, *Kritik Idiologi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Kanisius Yogyakarta 1990.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, di Indonesiakan Oleh Robert M. Z Lawang, Jilid II, Gramedia Utama, Jakarta 1990.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta 1990*
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 -----, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama
 Jakarta 1990.
- Laeyendecker, L., *Tata Perubahan dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, diterjemah oleh Samekto, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1991.
- Moehadir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1992
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Rosdakarya, Bandung 1993.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta 1988.
- Nu'man, Abdul Hayyi, dan Safari Asy'ari, *Nahdatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah*, diterbitkan Pengurus Daerah NW Lombok Timur.
- Parsons, Talcott, *Adalah Dalam Masalah Makna, Dalam Roland Robertson, ed, Agama Dalam Analisa dan Interpretasi, Sosiologis*, Penerjemah Drs. Achmad Fedyani Saifuddin, M. A., Rajawali Pers, 1992.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham Dalam Agama Islam*, Rajawali, Jakarta 1982.
- Salam, Solichin, *Lombok Pulau Perawan*, Kuning Mas, Jakarta 1992.
- Sanderson, Stephen. K., *Sosiologi Makro*, Di Indonesiakan oleh Hotman M. Siahan, Rajawali Pers, Jakarta 1993.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta 1991.

- Soelaeman, M. Monandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, PT. Eresco, Bandung, 1993.
- Susanto, Astrid. S., *Pengantar Sosiologi dan Pengantar Sosial*, Bina Cipta, Jakarta, 1983.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Politik Prinsip-prinsip Moral Kenegaraan Modern*, Gramedia, Jakarta 1988.
- Noer Syam, *Metode Penelitian Dakwah*, Sketsa Pemikiran dan Pengembangan Dakwah, Ramadhani, Solo 1991.
- Turner, Bryan S., *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analisis Atas Tesa Sosiologi Weber*, Rajawali Pers, Jakarta 1992.
- Vredenbertgt, J., *Metode dan Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1979.
- Wignjosoebroto, Soetandyo, *Penelitian Kualitatif; Beberapa Persoalan Paradigmatik Dalam Teori dan Konsekuensinya Atas Pilihan Metode yang Akan dipakai*, Makalah Seminar Sehari tentang Penelitian Kualitatif Bagi Kalangan Dosen Fakultas Dakwa IAIN Sunan Ampel 1992.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Worsley, Peter, *Pengantar Sostologi sebuah perbandingan*, Jilid II. diterjemah oleh HartonoHadikusumo, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta 1992.